

Nomor : 1/III/Mei/1998

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

ARSITEKTUR JAWA BARAT

BEBERAPA PIAGAM SULTAN PALEMBANG

TATA KOTA BENGKULU ABAD XVIII

TEMUAN MANIK-MANIK SEBAGAI PERIPIH :
SUATU KAJIAN AWAL

WAWASAN DASAR METODOLOGI
STUDI ARSITEKTUR RUMAH BUGIS

Balai Arkeologi Palembang

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

DAFTAR ISI

ARSITEKTUR JAWA BARAT

- Soeroso 1

BEBERAPA PIAGAM SULTAN PALEMBANG

- Machi Suhadi 14

TATA KOTA BENGKULU ABAD XVIII

- Aryandini Novita 27

**TEMUAN MANIK-MANIK SEBAGAI PERIPIH
SUATU KAJIAN AWAL**

- Budi Wiyana 34

**WAWASAN DASAR METODOLOGI
STUDI ARSITEKTUR RUMAH BUGIS**

- M. Irfan Mahmud dan Andi Muhammad Said 40

Jurnal Arkeologi

Siddhayātra

Penasehat	: Prof. DR. Hasan Muarif Ambary
Penanggung jawab	: Soeroso, M. Hum
Ketua Redaksi	: Budi Wiyana
Sekretaris	: Retno Purwanti
Anggota Redaksi	: Tri Marhaeni Sosiana Budisantosa Mujib Eka Asih Putrina Taim Agung Sudiana
Alamat Redaksi	: Balai Arkeologi Palembang Jl. Kancil Putih, Lrg. Rusa, Palembang 30137 Telp. (0711) 445247

Siddhayātra diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya sehingga dapat dinikmati oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan artikel ukuran kwarto spasi ganda, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat redaksi, dan redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak merusak isi.

PENGANTAR REDAKSI

Jurnal Arkeologi Siddhayâtra nomor: 1/III/Mei/1998 akan menampilkan lima tulisan. Kelima tulisan tersebut sangat bervariasi bidang kajiannya, ada kajian tentang arsitektur, piagam, tata kota, manik-manik, dan metodologi.

Arsitektur Candi Jawa Barat diungkapkan oleh Soeroso, kajian mengenai beberapa piagam dari Kesultanan Palembang ditulis oleh Machi Suhadi, seorang peneliti senior dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Aryandini Novita menggambarkan tata kota Bengkulu pada abad XVIII dalam tulisannya. Kajian mengenai peripih berupa manik-manik coba dibahas oleh Budi Wiyana dari Balai Arkeologi Palembang. Pembahasan ini merupakan hal baru dalam arkeologi, ternyata manik-manik yang selama ini dikenal sebagai hiasan terdapat juga dalam wadah peripih. Metodologi studi arsitektur rumah Bugis dibahas oleh M. Irfan Mahmud dari Balai Arkeologi Ujungpandang yang berkolaborasi dengan Andi Muhammad Said dari Ditlinbinjara.

Akhimnya, tiada sesuatu yang sempurna. Oleh sebab itu saran dan kritik sangat kami harapkan dari semua pihak demi kebaikan penerbitan selanjutnya.

Redaksi

ARSITEKTUR JAWA BARAT

Soeroso

(Balai Arkeologi Palembang)

A. Pendahuluan

Arsitektur Jawa Barat muncul dan berkembang dari latar belakang keadaan lingkungan alam dan iklim di Jawa secara keseluruhan. Pada saat manusia merasakan adanya tantangan kebutuhan yang makin kompleks, mereka menciptakan ruang untuk menjalankan aktivitasnya, dan meninggalkan ruang yang tersedia secara alamiah. Selain untuk menciptakan tempat yang lebih aman dari tekanan lingkungan yang silih berganti, ruang yang diciptakan tersebut juga mencerminkan ungkapan-ungkapan yang hayati dimana angan-angan para pembuatnya dan pemakainya sangat berperan. Wujud dari ruang yang mereka ciptakan itu memiliki interpretasi-interpretasi tertentu tergantung dari maksud pembangunan bangunan itu. Apabila bangunan itu dimaksudkan sebagai bangunan keagamaan maka ia akan diinterpretasikan sebagai tempat upacara atau peribadatan, rumah dewa atau segala sesuatu yang bersifat religius. Oleh karenanya maka pembangunannya pun sedapat mungkin akan didasarkan pada norma-norma yang berkembang pada masanya. Oleh karena sifatnya yang suci tersebut maka segala bentuk, denah, struktur dan komponen-komponen lain yang mendukungnya tidak boleh diubah, diganti ataupun ditambahkan secara semena-mena.

Meskipun pada dasarnya bangunan dan ungkapan bangunan itu merupakan perlambang-perlambang yang mengabstrak-

sikan gagasan-gagasan yang sifatnya sangat dogmatis, akan tetapi para arsitek dan juga masyarakat pemakainya tidak dapat terlepas dari kendala-kendala ekonomi, lingkungan dan model-model arsitektural. Pada awalnya tatkala hubungan antara masyarakat di Jawa Barat dengan masyarakat India yang merupakan peletak dasar bagi pembangunan arsitektur candi atau rumah-rumah tinggal baru dimulai, dapat dipastikan bahwa model-model yang dikembangkan di Jawa Barat itu mengikuti secara ketat dengan aturan-aturan yang berkembang di daerah ini; dan aturan-aturan tersebut dapat dipastikan disusun atas dasar pengalaman-pengalaman yang dihayati oleh seluruh masyarakat Jawa Barat sebagai reaksi terhadap tekanan-tekanan lingkungan yang sangat spesifik dan unik. Kemudian dengan masuknya pengaruh budaya India baik secara langsung ataupun tidak langsung aturan-aturan yang berkembang saat itu mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan yang berkembang.

Hingga saat ini kita belum memperoleh gambaran yang lebih jelas dan terperinci, apakah model-model bangunan dari masa Hindu-Buda yang dikembangkan di Jawa Barat merupakan hasil pengadopsian secara langsung dari India (khususnya India Selatan) ataukah merupakan pengaruh secara tidak langsung atau langsung dari Jawa karena adanya kontak

yang sangat intens di masa yang lalu. Yang pasti, bahwa sesuai dengan kondisi alam yang ada di Jawa Barat, tidak satupun bangunan di wilayah ini yang memiliki ruang-ruang yang besar; bahkan cenderung tidak memiliki ruangan (*garbhagrha*). Sebagai gantinya pada sebagian dinding-dinding bangunan memperlihatkan adanya kemungkinan untuk menempelkan relung-relung kecil. Sejumlah bangunan yang ditemukan di daerah Cibuaya dan Batujaya di pantai utara Jawa Barat maupun sisa bangunan yang terdapat di bagian selatan Jawa Barat seperti sisa bangunan yang ditemukan di Pangandaran (Batu Kalde) ataupun Candi Ronggeng (Kabupaten Ciamis) mungkin hanya merupakan teras-teras yang memiliki selasar agak lebar sebagai jalur untuk menyelenggarakan prosesi keagamaan. Lain halnya pula dengan bangunan candi Cangkuang di Kabupaten Garut yang secara sepintas memberikan gambaran adanya uniformitas dengan candi-candi di Jawa Tengah ataupun Jawa Timur. Namun demikian pengamatan secara elementer terhadap komponen-komponen yang membentuk bangunan ini melahirkan keraguan tentang keaslian bentuknya.

Lain daripada itu sangat berbeda dengan keadaan yang terjadi di Jawa Tengah, dimana batu sebagai bahan baku untuk pembangunan candi sangat melimpah telah mampu menciptakan kesempatan bagi masyarakatnya untuk menghasilkan suatu struktur yang tiada henti-hentinya sehingga menghasilkan arsitektur yang sangat pejal/masif. Demikian pula halnya sangat berbeda dengan di Jawa Timur yang memiliki bentanglahan yang relatif rata, dengan sumberdaya tanah yang cocok untuk menciptakan bata memungkinkan

masyarakatnya menghasilkan arsitektur dimanapun mereka bermukim. Di Jawa Barat yang memiliki bentanglahan sangat bervariasi, jelas memerlukan tingkat adaptasi yang jauh berbeda dibandingkan dengan kedua wilayah yang disebutkan di atas. Daerah pantai utara Jawa Barat misalnya, bentanglahannya cukup landai sehingga siklus pasang-surut air laut sangat berpengaruh terhadap segala aktivitas masyarakat pantai. Oleh karena itu apabila suatu candi harus didirikan di wilayah ini maka diperlukan kemampuan lain yang dapat mengatasi pengaruh airlaut terhadap bangunan tersebut. Berbeda dengan daerah pantai, daerah pedalaman Jawa Barat cenderung bergelombang dengan kemiringan lereng yang relatif tajam. Kondisi alam semacam ini telah menyebabkan terjadinya friksi pusat-pusat kegiatan pada relung-relung ekologi terbatas. Meskipun sumberdaya alam (batu) cukup banyak akan tetapi energi yang diperlukan untuk mengangkut bahan baku dari tempat asal ke lokasi cukup besar dan sulit. Lain pula halnya dengan di wilayah bagian selatan, meskipun memiliki sumberdaya batu (kapur) yang melimpah, akan tetapi ada keterbatasan yang dimiliki batu ini yaitu sifatnya yang sangat mudah lapuk sehingga kurang dapat bertahan terhadap tantangan pergantian iklim dan cuaca.

B. Arsitektur Jawa Barat dalam Sumber Tertulis

Meskipun hingga saat ini belum banyak kajian yang dilakukan para ahli terhadap bangunan keagamaan dari masa kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Buda di Jawa Barat, bukan berarti bahwa pada masa itu masyarakat Jawa Barat tidak mengenal seni bangunan. Di atas telah diterangkan bahwa tampaknya faktor-faktor ekologis merupakan

penyebab terjadinya kelambatan penyerapan budaya atau karena faktor-faktor ekologis tampaknya telah menyebabkan sedikitnya tinggalan budaya arsitektur yang tersisa hingga kini. Oleh karena itu dalam mengawali pembicaraan tentang bangunan keagamaan dari masa Hindu Buda di Jawa Barat, maka kita perlu memulai dari kerangka kesejarahan yang pernah terjadi di wilayah ini yaitu sejak munculnya informasi mengenai adanya kerajaan yang bercorak Hindu-Buda yang pertama.

Dalam berbagai sumber sejarah, dapatlah diketahui bahwa sejak perempat pertama abad ke-V, di Jawa terdapat sebuah negeri yang banyak dihuni para brahmana. Dalam sumber yang lain dari awal abad ke –VI disebutkan bahwa negeri tersebut bernama To-lo-mo, ialah nama salinan dalam bahasa Cina untuk Ta-ruma yaitu kerajaan Taruma atau Tarumanagara (Poerbatjaraka, 1951:15). Meskipun dari sumber asing (Cina) tersebut sedikitpun tidak memberikan gambaran mengenai suasana kehidupan masyarakat negeri ini, akan tetapi kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa masa itu telah berkembang suatu komunitas yang hidup menetap ; bahkan, telah berkembang kelompok-kelompok keagamaan tertentu (brahmana) yang tentunya memerlukan sarana infrastruktur untuk menyelenggarakan upacara keagamaannya.

Memperkuat apa yang tercatat dalam sumber asing tersebut, sumber dari dalam negeri khususnya prasasti telah memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang keadaan pada masa itu.

Sebagaimana disebutkan dalam sejumlah prasasti masa itu diketahui bahwa raja Purnawarmman telah dipuja sebagai raja

(*Isvara*) dari kota (*nagara*) Taruma. Lain daripada itu disebutkan pula bahwa raja terdahulu (*Pinabahu*) telah menggali sebuah kanal yang melewati samping “istana” (*Puri*), sedangkan raja Purnawarmman sendiri juga telah menggali kanal yang lain karena memotong kediaman (Sibira) neneknda raja yang tidak lain adalah pinabahu sendiri (Kulke, 1991: 7).

Meskipun tidak banyak informasi yang dapat diambil tetapi ada sesuatu yang patut direnungkan lebih jauh, yaitu dari keempat prasasti Purnawarmman telah disebutkan nama “*nagara*”, “*puri*, dan “*sibira*”. Prasasti Ci-Aruteun jelas menyebut nama Tarumanagara; Prasasti Jambu menyebut Taruma dan negara musuhnya (*arinagara*); prasasti Kebun Kopi menyebut “raja Taruma” sedangkan prasasti Tugu menyebut “*Puri* yang termasyur beserta “*sibira*”. Dalam bahasa Sansekerta, kata “*sibira*” yang seringkali juga ditulis “*sivira*” diartikan sebagai “a royal camp or residence” atau dapat pula diartikan sebagai “entrenchment for the protection of an army” (Monier Williams, 1899: 1072). Dalam konteks kalimat pada baris ke-8 prasasti Tugu tersebut dapat diperkirakan bahwa yang dimaksud dengan “*sibira*” itu tidak lain adalah bangunan suci yang diperuntukkan bagi sang pendeta neneknda raja Purnawarmman yang tidak lain adalah Pinabahu.

Kata “*puri*” sendiri banyak dibahas para ahli namun diartikan secara berbeda-beda. Dalam konteks prasasti Dinoyo yang berangka tahun 760 AD misalnya, de Casparis menterjemahkan kata “*puri*” dan “*pura*” dengan istilah yang sama yaitu “Kingdom” (rijk) meskipun ia lebih cenderung mengartikan”*puri*” sebagai tempat tinggal

sebagaimana halnya dalam sumber-sumber Jawa Kuna yang kemudian. Pada sisi yang lain Damais cenderung menterjemahkan ‘*pura*’ sebagai tempat tinggal raja sedangkan Van Der Meulen lebih cenderung untuk menterjemahkan ‘*puri*’ dalam arti “*kamulan*” atau setidak-tidaknya *prasada kabhaktyan* (Meulen, 1976 : 454). Mengingat penyebutan puri dan pura dalam konteks prasasti Tanjung Priuk dilakukan secara bersama-sama (alinea 1 dan 2) maka tidak ada pilihan lain untuk menterjemahkan istilah pura di sini sama dengan istana tempat tinggal raja.

Pada sisi yang lain berdasarkan konteks kalimatnya, maka pengertian “*nagara*” dapat diterjemahkan dan memiliki konotasi yang luas dan mengacu pada pengertian kota dengan daerah-daerah penyangga yang dikontrolnya. Dengan pengertian tersebut akhirnya dapat ditarik kesimpulan tentang struktur keruangan kota awal di Jawa Barat pada abad ke V yang memiliki pola memusat (Kulke, Ibid: 7), dengan sebuah istana tempat tinggal raja yang di dalamnya terdapat sebuah *sibira* yaitu bangunan suci yang diperuntukkan bagi pemujaan arwah nenek moyangnya serta sebuah puri yaitu tempat pemujaan bagi Purnawarman.

Ada hal yang menarik untuk diperhatikan lebih lanjut bahwa meskipun dari masa Tarumanagara ditemukan tidak kurang dari tujuh prasasti, akan tetapi hanya satu yang secara tegas menyebut tentang adanya bangunan suci yaitu prasasti Tugu dan itupun hanya sepintas lalu. Hal yang demikian sungguh sangat berbeda dengan prasasti-prasasti di Jawa Tengah dan Jawa Timur pada umumnya yang sebagian besar memang prasasti itu dikeluarkan untuk peringatan tentang pembangunan atau peresmian bangunan suci. Kenyataan ini

sungguh sangat berbeda dengan catatan yang pernah dibuat oleh Fa-Hien yang menyatakan bahwa di negeri yang didatangi (Ya-va-di) pada tahun 414 Masehi, banyak tinggal brahmana yang melakukan agama kurang baik, sedangkan yang beragama Buda seperti dia hampir tidak ada (Groeneveldt, 1876: 9).

Di bidang karya sastra maupun naskah-naskah keagamaan yang berasal dari masa yang kemudian ternyata keterangan tentang bangunan keagamaanpun sangat sedikit diperoleh bahkan kalaupun ada hanya disinggung secara sepintas. Sebagai contoh misalnya dalam *carita Parahiyangan*, dijumpai kalimat yang berhubungan dengan bangunan suci atau keramat: ”... Nu ngajadikeun para kabuyutan ti sang rama, ti sang resi, ti sang distri, ti sang tarahan tina parahyangan...” (Atja, 1968 dalam Aris Munandar, 1994: 141) (Yang membuat *kabuyutan-kabuyutan* dari sang Rama, dari sang Resi, dari sang distri, dari sang Tarahan bagi Parahyangan).

Selain istilah *kabuyutan*, dalam sumber tertulis yang lain seperti disebutkan dalam Prasasti Kebantenan E.43 dan E.45 tersebut dengan jelas tentang adanya suatu daerah keagamaan yang diresmikan oleh raja Sunda Jayadewata atau Sri Baduga Maharaja yang berkedudukan di Pakuan. Dapat pula diketahui bahwa “tanah larangan” yang dilindungi raja tersebut dinamakan “*kawikuan*”, di dalam desa itu menurut prasasti *terdapat dewa sasana*. Kata *sasana* itu sendiri sangat mungkin pengertiannya sama dengan *sasana* dalam bahasa Jawa kuna yang berarti “tempat duduk” sehingga dalam konteks kalimat *dewa sasana* berarti “tempat persemayaman dewa” (Aris Munandar, Ibid:145), atau dengan kata yang lebih umum dinamakan candi.

C. Arsitektur Jawa Barat menurut Data Arkeologi

a. Abad V hingga VII Masehi.

Adanya suatu kota yang memiliki tempat suci tempat pemujaan para brahmana serta tempat-tempat suci untuk pemujaan dewa-dewa Hindu-Buda merupakan sesuatu yang wajar mengingat masyarakat Jawa Barat masa itu juga memeluk agama Hindu-Buda seperti halnya masyarakat yang lain. Nama-nama “*sibira*”, “*puri*”, “*kabuyutan*”, “*kawikuan*” maupun “*dewa sasana*”, hanyalah sebagian kecil dari sejumlah nama yang ada pada masa lalu yang tampaknya menduduki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat masa itu. Sayangnya tidak ada satupun dari nama-nama tersebut yang langsung menunjuk pada peninggalan tertentu yang banyak tersebar di Jawa Barat. Satu-satunya peninggalan yang mungkin dapat diidentifikasi adalah candi yang ditemukan di Pangandaran. Dalam kitab *Nagarakrtagama* nama Wuluhen disebut-sebut sebagai bangunan suci bagi para pemeluk agama Siva (Pigeaud, 1962: 231) dan ini identik dengan nama Wuluhen yang disebut dalam serat *Bhujingga Manik* pada abad XVI (Noorduyn, 1982: 435; Soeroso, 1990: 262-263). Dengan mengacu pada penyebarluasan kompleks pemujaan agama Siva tadi, di Pananjung atau lebih umum disebut situs Batu Kalde ditemukan struktur bangunan berdenah bujursangkar berukuran 12 x 12 meter. Di permukaan tanah masih ditemukan pecahan arca nandi dan Yoni sehingga dapat dipastikan bahwa bangunan ini adalah bangunan Siwais. Sedikitnya batu-batu candi yang tersisa serta tidak ditemukannya komponen tubuh dan atap bangunan telah membawa pada kesimpulan bahwa candi Batu Kalde ini dahulunya hanyalah merupakan suatu

punden atau bangunan berteras dan kalaupun ada petutupnya maka tiang dan atap bangunan ini dahulunya dari bahan yang tidak tahan lama (Ferdinandus, 1990: 295-297).

Mengikuti uraian seperti tersebut di atas tampaknya tidak ada suatu permasalahan yang berarti bagi upaya pemahaman mengenai arsitektur Hindu-Buda di Jawa Barat. Sepanjang data tertulis mencukupi, sangat mudah bagi kita untuk merunut kembali bangunan-bangunan yang dimaksud dan sepanjang komponen-komponennya mencukupi memungkinkan bagi para peneliti untuk mengadakan interpretasi yang lebih tajam dalam berbagai aspeknya. Namun demikian persoalan akan menjadi lain apabila kita dihadapkan pada bentuk-bentuk bangunan yang dari segi ungkapannya cenderung bukan berasal dari masa Hindu-Buda tetapi memiliki unsur-unsur kehinduan, dan bahkan akan menjadi sangat berbeda penafsirannya apabila analisis dilakukan secara parsial. Salah satu contoh kasus misalnya menyangkut tentang arsitektur Hindu-Buda di Jawa Barat dari masa Tarumanagara yang hingga sekarangpun masih merupakan misteri yang belum terpecahkan.

Kalau kita bertolak dari data epigrafi, dapat diyakini bahwa pada masa Tarumanagara kehidupan dibidang keagamaan sudah sangat maju. Sumber-sumber tertulis cenderung menyiratkan bahwa pada masa itu pemujaan terhadap Dewa Visnu sangat dominan. Dalam prasasti Ciaruteun misalnya disebutkan tentang keagungan raja Purnnawarmman raja dari Taruma yang kakinya seperti kaki Dewa Wisnu. Juga dalam prasasti Kebun Kopi disebutkan puji-pujian bagi *penguasa Tarumanagara yang kakinya tampak seperti*

sepasang tapak kaki.... yang seperti Airawata, gajah penguasa Taruma(yang) agung dalam... dan (?) kejayaan (Djafar, 1988: 17-20). Sayang sekali data-data yang lain seperti ikonografi dari masa itu belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu contoh misalnya mengenai tiga buah arca Wisnu yang ditemukan di Cibuaya, Krawang, Jawa Barat.

Hingga saat ini penafsiran yang berkembang tentang ketiga arca Wisnu yang ditemukan di Cibuaya itu berasal antara abad VII-IX AD. Stanley J.O'Connor, dengan mengutip pendapat Boisselier menempatkan arca-arca ini dalam satu kronologi dengan arca-arca Wisnu yang ditemukan di Bali, Kamboja, Anam serta daerah Jasirah Malaka pada abad VII-VIII AD, sementara Sutjipto dan Selarti menempatkan arca Wisnu II berasal dari abad IX AD (O'Connor, 1971: 27; Soetjipto, 1963; Selarti VS, 1981: 22). Satu hal yang lebih menarik lagi ialah sekitar penemuan arca Wisnu III yang kini tersimpan di Bidang Arkeologi Klasik Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Menurut Informasi yang kami terima potongan arca Wisnu yang tinggal bagian kepalanya itu dahulu ditemukan di sebuah saluran air atau Kobak Dawa menurut istilah setempat yang menghubungkan antara "Lemah Duhur Lanang" ke arah laut (Soerozo, 1995: 170).

Sangat disayangkan bahwa studi tentang gaya seni arca (Ikonografi) seperti yang telah dilakukan oleh para ahli tersebut di atas tidak dilengkapi dengan studi mengenai ikonoplastik yang dapat memberikan sumbangan berharga bagi interpretasi. Sebuah artikel yang sayangnya belum diterbitkan mengenai pernafsiran kembali arca-arca Wisnu mitre di Asia Tenggara telah dibuat oleh Nadine Dalsheimer dengan judul: "*Visnu mitres et reseaux marchands en Asie*

du Sud-East: nouvelles donnees archeologiques sur le 1er millenaire ap.J.C." telah memberikan perspektif baru mengenai hal ini. Dalam karyanya yang sangat menarik ia telah menempatkan arca Wisnu Cibuaya ini pada kronologi paro kedua abad ke lima atau paling lambat awal abad ke VI (Dalsheimer, anonim: 14). Apabila dikaitkan dengan pertanggalan arca Wisnu Kota Kapur (3 buah) dua diantaranya kini disimpan di Balai Arkeologi Palembang yang juga berasal dari masa yang sama, maka bukan hanya masalah perkembangan seni arca yang dapat dipecahkan tetapi juga menyangkut tentang arsitektur abad V-VI.

Seperti diketahui, bahwa penelitian Kota Kapur yang dilakukan sejak tahun 1993 hingga tahun 1996 telah menemukan dua struktur bangunan dari batu putih. Kedua struktur tersebut memperlihatkan ciri-ciri yang sangat sederhana baik dari segi teknologinya maupun denahnya. Ukuran bangunan 260 x 260 cm, dengan sebuah penampil pintu masuk menghadap ke utara. Tidak ditemukannya unsur-unsur tubuh dan atap candi dapat disimpulkan bahwa struktur bangunan ini dahulunya hanyalah merupakan teras atau punden. Tiga buah arca Wisnu serta sejumlah fragmen tangan arca ditemukan di bangunan I sedangkan dari bangunan II hanya ditemukan sebuah batu bulat panjang dari jenis batu laterit yang berdiri agak miring di bagian tengah bangunan. Di sisi utara batu ini terdapat sebuah saluran kecil semacam *somasutra* memanjang hingga dinding bangunan sisi utara (Tri Marhaeni, 1997).

Apabila dari hasil penelitian Kota Kapur ini dibandingkan dengan sejumlah temuan di Cibuaya maka akan dijumpai sejumlah

persamaan, baik dari segi bentuk, isi maupun kronologinya. Akhirnya tanpa suatu keraguan sedikitpun kami berani menyimpulkan bahwa *Lemah Duhur Lanang* maupun *Lemah Duhur Wadon* di Cibuaya itu merupakan bentuk-bentuk arsitektur dari masa Tarumanagara; dan kesimpulan ini sekaligus merupakan penolakan terhadap pendapat yang berkembang selama ini yang menyatakan bahwa bangunan –bangunan Cibuaya itu berasal dari abad XVI AD (Soekmono, 1965: 98; Aris Munandar, 1994: 163-164), atau dari masa Galuh awal (Djafar, 1990: 295).

Demikian juga apabila ketiga arca Wisnu yang ditemukan di Cibuaya tersebut harus ditempatkan dalam bangunan maka tentunya bangunan tersebut bukanlah bangunan candi yang ada lingganya itu melainkan bangunan yang lain, apakah itu *umur wadon* ataukah struktur lainnya. Implikasi lebih luas dari adanya persamaan-persamaan antara peninggalan yang terdapat di Cibuaya dengan yang ada di Kota Kapur tersebut ternyata berangkai pula dengan masa-masa yang kemudian

Sebagaimana diketahui, bahwa setelah kerajaan Tarumanegara runtuh sekitar abad VII di Sumatera berkembang sebuah kerajaan baru yaitu Sriwijaya yang berbasis ekonomi kemaritiman dan berlatar belakang agama Buda. Diantara sejumlah prasasti yang dikeluarkan pada masa Sriwijaya salah satunya yang terpenting untuk tujuan analisis ini ialah prasasti Kota Kapur. Meskipun secara umum isi prasasti Kota Kapur tidak jauh berbeda dengan prasasti-prasasti Sriwijaya yang lain yang umumnya berupa kutukan-kutukan, tetapi pada akhir kalimat dari prasasti Kota Kapur menyebutkan bahwa penulisan prasasti itu bersamaan waktunya dengan saat pemberangkatan pasukan

Sriwijaya menyerang Jawa yang dianggap tidak bakti ke Sriwijaya. Jawa mana yang dimaksud dalam prasasti itu tidak jelas, namun dapat ditafsirkan bahwa yang dimaksud adalah Jawa Barat mengingat satu-satunya kerajaan yang telah berkembang pada masa itu adalah Tarumanagara. Lain daripada itu, meskipun pada sekitar abad V di Jawa Tengah juga telah berkembang pusat ke-Hinduan seperti tersirat dalam prasasti Tuk Mas tetapi tidak diketahui pasti apakah pusat ke-Hinduan tersebut merupakan kelanjutan dari Jawa Barat ataukah dari tempat lain.

Seperti telah disebutkan di depan bahwa runtuhnya kerajaan Tarumanagara pada abad VII bersamaan waktunya dengan munculnya kerajaan Sriwijaya di Sumatra. Bagaimana dan mengapa Sriwijaya tiba-tiba muncul, barangkali tidak perlu dijelaskan di sini, yang penting ialah setelah munculnya kerajaan itu maka telah terjadi perubahan besar-besaran dalam konstelasi politik, ekonomi, maupun budaya di Asia Tenggara. Hanya dalam tempo yang sangat singkat, Sriwijaya dapat berkembang dan dilihat dari aspek legalitasnya kekuasaan politiknya melingkupi wilayah Indonesia bagian barat.

Namun demikian, untuk dapat mempengaruhi dan bahkan menguasai jalur-jalur perdagangan antara Indonesia dengan India (khususnya India Selatan) dan Cina bukanlah sesuatu yang mudah. Hubungan yang terjalin antara Tarumanagara dan Bangka tampaknya merupakan sesuatu yang cukup berpengaruh bagi akses sumber-sumber perekonomian Sriwijaya. Oleh karena itulah maka penaklukan atas Bangka serta permakluman penyerangan terhadap Jawa seperti yang disebutkan dalam prasasti Kota

Kapur itu dilakukan dalam rangka memutus mata rantai konspirasi perdagangan antara dua pusat tersebut.

Tentang penyerangan Sumatra (Sriwijaya) terhadap Jawa itu sendiri hingga saat ini tidak ada bukti tertulis dari Jawa yang menyebutkan. Sumber-sumber Cina mengatakan bahwa sejak tahun 666-669, utusan dari Taruma (To-lo-mo) tidak lagi dikirim ke Cina (Coedes, 1968: 83), dan bahkan sumber Cina menyebutkan bahwa daerah yang sering didatangi pejirah Cina yang berangkat atau pulang dari India bukanlah Jawa melainkan Sumatra. Dampak dari penyerangan tersebut selain terputusnya jalur perdagangan antara Jawa dan India melalui pantai timur Sumatra tentunya juga mempengaruhi di bidang kebudayaan dan agama.

Sekitar tahun 1984-an secara mengejutkan muncul informasi tentang temuan sejumlah besar gundukan tanah di wilayah Batujaya yang terletak sekitar 25 Km sebelah barat Cibuya, Krawang. Hingga tahun 1995-an terhitung tidak kurang dari 32 buah gundukan tanah yang hampir seluruhnya merupakan sisa-sisa bangunan bata bahkan ada diantaranya yang merupakan bekas kolam. Penggalian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional terhadap salah satu bangunan yang terbesar (*unur Blandongan*), memperlihatkan bukti bahwa bangunan tersebut merupakan bangunan keagamaan. Secara teknis dari hasil penggalian tersebut juga memperlihatkan bahwa bangunan ini setidak-tidaknya telah mengalami penambahan-penambahan sehingga ukurannya menjadi lebih besar dibandingkan dengan bangunan awalnya. Dari hasil penelitian tersebut juga telah ditemukan sejumlah tablet tanah liat dengan hiasan dan tulisan-tulisan grantha yang

secara keseluruhan menggambarkan latar belakang agama Buda. Bangunan lain yang juga telah ditampakkan dalam rangka pemugaran adalah *unur Jiwa*. Meskipun bangunan ini tidak utuh lagi tetapi dari bentuk kaki bangunan memberikan ungkapan seolah-olah merupakan bentuk bunga padma yang tengah mekar. Lain daripada itu, hasil pengupasan di bagian permukaan juga telah dijumpai struktur bata yang disusun secara melingkar sehingga membentuk konfigurasi semacam stupa. Meskipun bangunan-bangunan yang lain belum diketahui pasti apakah bentuknya juga sama ataukah malahan dari jenis bangunan lainnya, akan tetapi mengingat bahwa persebaran bangunan tersebut relatif terkonsentrasi maka dapat diduga bahwa secara keseluruhan bangunan-bangunan itu memiliki nafas keagamaan yang sama.

Tentang dari masa kapan bangunan itu didirikan, sejauh ini belum ada bukti yang pasti. Secara kompilatif, tablet-tablet tanah liat tersebut memiliki gaya yang sama dengan sejumlah temuan serupa dari kerajaan Dvaravati (Abad VII-VIII AD). Sementara itu, hasil penanggalan karbon yang mengacu dari abad XII-XIII, kiranya perlu diuji ulang mengingat bangunan ini telah mengalami penambahan-penambahan. Lain daripada itu, hasil survai yang dilakukan di situs ini juga telah menemukan sejumlah pecahan gerabah, beberapa diantaranya dilaporkan merupakan jenis gerabah import yang lebih dikenal dengan istilah “roulettes ware” (McKinnon et.al, 1993: 148). Jenis-jenis gerabah dengan motif semacam itu sangat terkenal di India dan berkembang pada awal abad pertama masehi. Gerabah “roulettes ware” ini ditemukan pula di Sembiran dan Pacung, Bali, dan memiliki

persamaan bahan dengan gerabah yang ditemukan di pantai Koromandel (Ardika sebagaimana dikutip Begley et.al, 1995). Adanya hubungan antara Jawa dengan India pada masa awal abad I Masehi tersebut bukanlah sesuatu yang luar biasa mengingat banyak pula sumber-sumber India yang menyebut tentang Jawa, Sumatra ataupun Bangka pada abad-abad berikutnya. Dalam *Milindapanha* yang ditulis sekitar abad I Masehi, nama Suvarnnabhumi yang berarti pulau Sumatera telah disebut-sebut. Selanjutnya dalam kitab *Mahaniddesa* yang ditulis sekitar abad III Masehi, juga menyebutkan tentang nama-nama Suvarnnabhumi, Wangka, dan Java. Wangka yang dimaksudkan pada abad tersebut tentunya juga Bangka yang kita kenal sekarang yang waktu itu hasilnya yang terpenting adalah timah seperti sekarang (Damais, 1995: 85).

Lain daripada itu, sumber Cina juga menyebutkan tentang adanya seorang agamawan Buda bernama *Houei-neng* yang pada tahun 665 Masehi telah melawat ke Jawa yang pada waktu itu disebut *Ho-ling* (Groeneveldt, 1876: 13; Poerbatjaraka 1951: 18; Damais, 1995: 88). Disebutkan bahwa pada masa itu nenek moyang raja yang bernama *Kiyen* telah memindahkan ibukotanya lebih ke timur yaitu ke *Pa-lu-ka-si*. Disebutkan pula bahwa pada saat itu di Jawa hidup seorang pendeta agama Buda yang sangat terkenal bernama Jnanabhadra. Pada masa itu pula Holing atau Jawa telah menjadi kota pelabuhan yang ramai, bahkan para biarawan Cina sering menggunakan kapal-kapal dagang dari Holing (Wolters, 1967: 214-215).

Semua rincian yang telah diuraikan di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa surutnya kerajaan Tarumanagara karena

serangan Srivijaya sebagaimana disebutkan dalam prasasti Kota Kapur itu memiliki dampak yang sangat luas terhadap sistem politik, agama, dan kebudayaan khususnya di Jawa pada abad VII. Pergeseran pusat pemerintahan dari Tarumanagara ke Holing, berkurangnya pengikut agama brahmana (Wisnus) tampaknya juga mendorong bagi pertumbuhan agama Buda di Jawa. Dengan memperhatikan seluruh rangkaian peristiwa tersebut di atas, tidak tertutup kemungkinannya bila bangunan-bangunan di Batujaya itu juga merupakan salah satu bukti yang menandai berkembangnya agama Buda di Jawa.

b. Abad VIII-XIII Masehi

Bagaimana keadaan Jawa Barat setelah jaman Tarumanagara tidak banyak yang dapat diketahui. Yang pasti dari sumber di Jawa kita hanya dapat memperkirakan bahwa setelah surutnya Tarumanagara sekitar abad VII AD (Poerbatjaraka, 1951: 15; Bambang Soemadio dkk, 1984: 355), muncul kerajaan lain yang ibukotanya berpindah-pindah. Menurut sumber sejarah, kerajaan sesudah yang berkembang setelah Tarumanagara tersebut adalah kerajaan Galuh dan kerajaan Sunda. Dimana lokasi kedua kerajaan tersebut dan seberapa luas wilayah pengaruh dari masing-masing, tidak banyak sumber yang menyebutkan. Wilayah Galuh dan sejarah Galuh yang dapat ditelusuri dari sumber yang ada, pada mulanya merupakan sebuah kerajaan yang berdiri sendiri dan pada saat yang lain merupakan bagian dari kerajaan lain. Sebagai kerajaan luas wilayahnya meliputi daerah yang dibatasi oleh Sungai Cipamali di sebelah timur, Laut Jawa di sebelah utara, Sungai Citarum di sebelah barat, dan Lautan Hindia di sebelah selatan. Dalam kedudukannya sebagai kerajaan, Galuh surut

sekitar abad XVI beriringan dengan surutnya kerajaan Sunda yang berpusat di Pajajaran pada tahun 1579 Masehi (Ekajati, 1990: 275). Di sisi yang lain kerajaan Sunda menurut sumber yang ada berkuasa di bagian barat sungai Citarum. Raja-raja yang pernah berkuasa antara lain raja Sri Jayabupati (prasasti Sang Hyang Tapak 952 Saka/1030 Masehi); Niskala Wastukancana (prasasti Kawali I-V); Jayadewata (prasasti Kebantenan), dan Surawisesa (prasasti Batu Tulis). Sumber-sumber dari luar khususnya berita Portugis yang ditulis sekitar awal abad XVI menyebutkan bahwa istana raja terletak di Dayo. Menurut sumber tersebut dikatakan bahwa letak ibukota itu sekitar dua hari perjalanan dari pelabuhan utama *Calapa* (Cortesao, 1944: 168). Kata *Dayo* sendiri kemungkinan hanya pengucapan yang kurang sempurna dari kata Sunda *dayeuh* yang artinya ibukota, mengingat kata *dayo* juga dipergunakan untuk menyebut nama ibukota Majapahit. Ibukota kerajaan Sunda atau kerajaan Pajajaran itu diperkirakan bernama Pakuwan dan terletak di daerah sekitar Bogor sekarang.

Bagaimana kehidupan di bidang keagamaan pada masa berkembangnya kedua kerajaan tersebut di atas, tidak banyak yang dapat diketahui. Namun demikian dari namanya raja yang berkuasa setidak-tidaknya kita dapat menduga bahwa Agama Hindu tampaknya masih sangat dominan pada masa itu, selain berkembang pula agama Buda Mahayana. Bukti yang paling tegas tentang kuatnya pengaruh agama Hindu antara lain diabadikan pada tulisan yang berbunyi "sanghiyang lingga hyang" dan "sanghyang lingga bingba", keduanya dipahatkan pada batu tegak menyerupai menhir di Kawali. Di sisi yang lain bahwa agama Buda juga berkembang pada masa kerajaan Sunda

antara lain dapat dijumpai dalam prasasti Kebantenan II dan III, yang masing-masing menyebutkan tentang keputusan penganugerahan "tanah larangan" yang diperuntukkan bagi para "wiku". Lain daripada itu pemujaan terhadap arwah leluhur kelihatannya juga masih berkembang pada masa itu dan umumnya dikenal dengan nama atau istilah "*Kabuyutan*".

Diantara nama-nama tempat suci yang pernah kerkembang pada masa itu yang tampaknya merupakan yang terbesar serta menjadi tanggungjawab kerajaan ialah yang disebut dengan istilah "*dewa sasana*" yang artinya tempat untuk dewa. Aris Munandar, memberikan arti "*dewa sasana*" suatu pengertian umum untuk menyebut tempat suci di kerajaan Sunda, yang terdiri atas *kabuyutan* dan *kawikuan* (Aris Munandar, 1994: 7). Akan tetapi mengingat konteks kalimat dalam prasasti kebantenan II verso baris 2 yang berbunyi "*dewasasana sanggar kami ratu. Saparah jalan gede*" yang artinya "dewasasana sanggar kami raja. Sepanjang jalan besar" dan seterusnya, memberikan kesan bahwa dewasasana memang merupakan bangunan suci yang khusus diperuntukkan sebagai bangunan kerajaan. Tentunya bangunan suci kerajaan semacam itu jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah bangunan suci *kawikuan* maupun *kabuyutan*. Salah satu contoh bangunan suci kerajaan tersebut adalah *dewasasana* yang terletak di Gunung Samaya

Sangat disayangkan bahwa dari sekian nama bangunan suci baik untuk agamawan maupun rohaniwan yang pernah berkembang di Jawa Barat tersebut hanya sedikit yang tersisa. Dari bangunan yang tersisa tersebut

kitapun hanya dapat memperkirakan bahwa hampir secara keseluruhan bangunan masa itu adalah bangunan berteras dan di bagian teras paling atas itulah diletakkan arca ataupun obyek pemujaan yang lain. Mengapa telah terjadi semacam degradasi kebudayaan setelah runtuhnya kerajaan Tarumanagara, tidak banyak diketahui. Memperhatikan sejumlah naskah yang berkembang dari masa kerajaan Sunda seperti naskah Sanghyang Siksakanda ng Karesian terlihat bahwa ada suatu pergeseran kedudukan dewa tertinggi di dalam kepercayaan masyarakat Sunda. Dewa-dewa atau batara-batara yang memiliki kedudukan tinggi dalam panteon agama Hindu diturunkan kedudukannya di bawah para "hyang". Ini berarti kembali berkembangnya kepercayaan asli dan tampaknya perkembangan tersebut sangat didukung oleh situasi dan kondisi lingkungan pedalaman daerah Jawa Barat.

Sejumlah bangunan berteras yang dijumpai di wilayah Priangan Timur misalnya, barangkali termasuk tipe bangunan yang berasal dari masa kerajaan Sunda. Peninggalan yang terdapat di Karangkamulyan misalnya meskipun bentuknya menyerupai bangunan dengan tradisi megalitik tetapi besar kemungkinan merupakan bangunan dari masa kerajaan Sunda yang telah diisi dengan konsep lokal dan Hindu. Sejumlah bangunan lain yang jelas menunjukkan kehinduannya antara lain candi Pangandaran (Pananjung), candi Ronggeng (Ciamis), situs Sagarahyang (Kuningan) yang secara keseluruhan memiliki peninggalan Yoni dan Nandi. Bangunan-bangunan tersebut pada umumnya merupakan bangunan berteras dan sebagian diantaranya tersusun dari batu-batu kali seolah-olah menyerupai punden berundak dari masa prasejarah.

Tampaknya lingkungan memiliki pengaruh yang besar dalam memberikan bentuk dan arah kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Aris Munandar. 1994. "Bangunan Suci pada Masa Kerajaan Sunda: Data Arkeologi dan Sumber Tertulis" dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hal 135-178.
1994. "Penataan Wilayah Pada Masa Kerajaan Sunda", *Seminar Evaluasi Data dan Interpretasi Baru Sejarah Indonesia Kuno*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Begley, Vimala. 1995. *The Ancient Port of Arikamedu. New Excavations and Researches 1989-1992*. Pondicherry: Centre d'Histoire et d'archéologie
- Coedes, G. 1968. *The Indianized State of Southeast Asia*. Kuala Lumpur: University of Malaya Press
- Connor, Stanley J.O. 1971. "Hindu Gods of Peninsular Siam" *Artibus Asiae*, Supplementum XXVIII. New York: New York University
- Cortesao, A. 1994. *The Suma Oriental of Tome Pires and the Book of Francisco Rodrigues*. (Hakluyt Society). London.
- Damais, Louis-Charles. 1996. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Dalsheimer, Nadine et.al. tt. "Visnu mitres et

- reseaux marchands en Asie du Sud-East: nouvelles donnees archeologiques sur le 1er millenaire ap.J.C.*
- Ekajati, S. 1990. "Sejarah Galuh dalam Berbagai Sumber", *Prosseeding Seminar Sejarah dan Budaya II Tentang Galuh*. Tasikmalaya: Universitas Tasikmalaya.
- Ferdinandus, P.E.J.1990. "Situs Batu Kalde di Pangandaran, Jawa barat", dalam *Monumen, Karya Persembahan Untuk Prof.DR.R. Soekmono*. Jakarta: Fak. Sastra Universitas Indonesia, hal 285-301.
- Groeneveldt,W.P.1876. "Notes on the Malay Archipelago and Malacca Compiled from Chinese Sources", dalam *V.B.G.39*. Batavia: Albrecht & Co
- Hasan Djafar. 1988. "Daftar Inventaris Peninggalan Arkeologi Masa Tarumanagara", dalam Hasan Djafar(ed.), *Proyek Penelitian Terpadu Sejarah Kerajaan Tarumanagara*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Kinnon Mc,E.E. et.al.1994. "Tarumanagara: a Note on Discoveries at Batujaya and Cibuaya, West Java", dalam Manguin (ed.) *Southeast Asian Archaeology*. Hull: University of Hull, Centre for Southeast Asian Studies.
- Kulke, Herman. 1991. "Epigraphical References to the "City" and the "State" in Early Indonesia", dalam *Indonesia No.52*, New York : Ithaca University, hal.3-40
- Meulen, Van Der W.J. 1976. "The Puri Putikesvarapavita and the Pura Kanjuruhan", dalam *B.K.I. deel 132*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, hal.445-

462

- Noorduyn, J.1982. "Bujangga Manik's Journeys Through Java: Topographical Data From an Old Sundanese Sources, dalam *B.K.I. 138*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, hal. 413-442
- Pigeaud, Dr.Th.G.Th. 1962. *Java in the Fourteenth Century; A Study in Cultural History The Nagarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.* Vol.IV. The Hague: Martinus Nijhoff
- Poerbatjaraka, R. Ng. 1951. *Riwayat Indonesia I*. Jakarta: Jajasan Pembangunan.
- Selarti, VS. 1981. "Arca Visnu Cibuaya II dalam Perbandingan", dalam *Berkala Arkeologi No.11(1)*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Jogyakarta, hal.17-23.
- Soekmono, R. 1965. "Dua Puluh Tahun Ilmu Purbakala di Indonesia", dalam *Research in Indonesia 1945-1965*, VI. Jakarta: Departemen Urusan Research Nasional, hal. 80-109
- Soetjipto Wirjosoparto. 1963. "The Second Vishnu Image of Tjibuya in West Java", dalam *MISI, I No.2*. Jakarta: Jajasan Penerbitan Karya Sastra
- Soeroso. 1989. "Peninggalan Kepurbakalaan di Wilayah Periangan Timur", dalam *Prosseeding Seminar Sejarah dan Budaya II Tentang Galuh*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi, hal.253-266
1997. *Pola Persebaran Situs Bangunan Masa Hindu-Buda di Pesisir Utara Wilayah Batujaya dan Cibuaya, Jawa Barat: Tinjauan Ekologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.

BEBERAPA PIAGAM SULTAN PALEMBANG

Machi Suhadi

(Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Machan, S. 1990. "Sejarah dan Peradaban Palembang".
Sumber: Prosiding Seminar Nasional
dan Budaya II. Tengah Galuh.
Tasikmalaya: Universitas Tasikmalaya.

A. Pendahuluan

Yang dimaksud dengan piagam di sini adalah tulisan pada lempeng logam, baik dari emas, perak, tembaga, ataupun perunggu yang dibuat pada masa pemerintahan raja-raja Islam. Piagam ini biasanya berisi peringatan tentang suatu hal, perintah, atau peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh semua pihak. Aksara dan bahasa yang digunakan ialah Jawa Tengahan. Piagam ini diserahkan kepada orang yang berhak atau bertanggung jawab atas isi titah raja atau sultan. Istilah *piagam* artinya serupa dengan *prasasti* yang dibuat pada masa raja-raja Hindu di Jawa. Kata prasasti lebih luas pengertianya karena mencakup tulisan kuna yang dipahat pada batu dan daun lontar.

Yang dimaksud dengan piagam-piagam Sultan Palembang ialah piagam yang khusus dikeluarkan atas perintah Sultan Palembang, bukan oleh Gubernemen (Pemerintah Belanda). Sebagaimana diketahui, Gubernemen juga mengeluarkan aturan-arturan berupa piagam yang harus dipatuhi oleh para pejabat daerah. Tujuan utama dari Gubernemen ialah mengamankan wilayah dengan maksud agar monopoli perolehan hasil-hasil pertanian, kehutanan, dan perkebunan rakyat tidak terganggu dan dapat dibawa ke Belanda. Piagam dari Gubernemen ini umumnya ditulis dengan aksara Arab dan Bahasa Melayu, misalnya

piagam Palembang No. 9 yang dikeluarkan pada tahun 1829 M (lihat TBG 34, 1890: 621-623), jadi 4 tahun setelah keruntuhan Kasultanan Palembang (1825 M).

B. Pemerintahan Sultan-sultan Palembang.

Sejak keruntuhan Sriwijaya dan Suwarnabhumi oleh serangan Majapahit pada tahun 1397 M (Muljana, 1981: 311) praktis kekuasaan di Palembang lumpuh. Tinggallah seorang pangeran bernama Parameswara yang beristerikan puteri Majapahit. Ia berkuasa di Palembang sejak tahun 1390 tetapi kemudian melarikan diri ke Tumasik (Singapura). Menurut sejarah Dinasti Ming, nama Parameswara dapat dipersamakan dengan Sultan Iskandar Syah (Hanafiah, 1995: 28). Setelah Parameswara meninggalkan Palembang maka sejarah Palembang menjadi gelap. Selama sekitar 150 tahun di Palembang tidak ada penguasa raja. Roda ekonomi dikuasai pedagang Cina yang didukung oleh kekuasaan kaisar-kaisar negeri Cina.

Beberapa tokoh kemudian muncul sebagai penguasa Palembang. Seorang pangeran dari Pesisir Utara Jawa, mungkin dari Demak, bernama Ki Gedeh Ing Suro, tiba di Palembang dalam tahun 1552 M (Hanafiah, 1995: 129). Pangeran ini menjadi semacam wakil raja

Demak yang terus menggalang kekuatan untuk mengusir orang asing (Portugis) yang menjadi musuhnya sejak Perang Malaka tahun 1511 M. Dalam perang tersebut armada Demak tidak berhasil mengusir orang Portugis.

Kemudian datang lagi pangeran yang disebut juga Gedeh Ing Suro Mudo pada tahun 1587 M dan pangeran muda ini bentrok dengan Sultan Banten yang melebarkan ekspansinya ke Sumatra dan menyerang Palembang pada tahun 1596 M. Pertanggalan kedatangan Ki Gedeh yang diberikan Hanafiah ini berbeda dengan kesimpulan dari P. Roo de Faille yang menempatkan masa kekuasaan Ki Gedeh ini dalam tahun 1603-1623 M. Bahkan sumber naskah tulisan tangan mengenai kronologi raja Palembang yang disimpan di Universitas Leiden maupun di Institut Kern (di Leiden) juga berbeda pertanggalannya (Hanafiah, 1995: 134). Sebagai pegangan sementara kita pakai dahulu kronologi sultan-sultan Palembang sbb.:

1. Ki Gedeh Ing Suro
: 1603-1623 M
2. Ki Mas Dipati
: 1623-1629 M
3. Pangeran Seda Ing Kenayan
: 1629-1636 M
4. Pangeran Mangkurat Seda Ing Rejeg
: 1636-1658 M
5. Pangeran Ratu alias Sultan Ratu Abdurrahman : 1662-1706 M
6. Sultan Ratu Mansur
: 1706-1715 M
7. Sultan Kamaruddin

: 1715-1724 M

8. Sultan Badaruddin

: 1724-1758 M

9. Sultan Ratu Akhmad Najamuddin

: 1758-1776 M

10. Sultan Ratu Mukhammad Badaruddin I

: 1776-1804 M

11. Sultan Mahmud Badaruddin II

: 1804-1819 M

12. Sultan Ahmad Najamuddin IV

: 1819-1825 M

C. Piagam-Piagam dari sultan

Dari masa pemerintahan sultan-sultan ini piagam tertua yang kita ketahui berasal dari Sultan Abdurrahman (1662-1706 M) yang diberikan kepada Pangeran Purba Buwana di Desa Tanjung Kurung, Pasemah. Walaupun piagam tembaga ini tidak berangka tahun tetapi masa pemerintahan Sultan Ratu jelas. Selanjutnya piagam tembaga ini disebut Piagam Palembang No. 1. Sebaliknya piagam termuda dikeluarkan oleh Sultan Ratu Mukhammad Badaruddin I yang mengeluarkan sebuah piagam pada tahun 1802 M yang terkenal dengan nama piagam Palembang 4. Sebelumnya Sultan ini telah mengeluarkan piagam Palembang 8, Palembang 11, dan Palembang 12.

Semua piagam yang dibahas dalam TBG disimpan di Museum Nasional Jakarta. Di luar koleksi resmi oleh pemerintah masih ada beberapa piagam yang disimpan oleh perorangan, umumnya pewaris dari pemegang piagam sebelumnya. Piagam Sukabumi misalnya disimpan di Desa Sukabumi,

Kecamatan Banding Agung, Kabupaten Ogan Komering Ulu (lihat Machi Suhadi dalam **Monumen**, 1990: 267-284). Ada piagam Bayung Lincir, Kabupaten Musi Banyuasin. Menurut B.B. Utomo (peneliti dari Puslit Arkenas, Jakarta), hingga tahun 1985 piagam ini masih ada di sana tetapi karena dianggap keramat maka tidak semua orang boleh melihat dan membacanya. Namun demikian telah ada orang yang melihat dan membacanya pada tahun 1956 yang bernama Sastraatmadja dari Dinas Sosial Yogyakarta pada tahun 1956. Diterangkan olehnya bahwa aksaranya Jawa Tengahan, Bahasa Jawa, tanpa nama Sultan dan tanpa tahun tetapi di duga dari abad ke-18 M.

Ada pula sebuah piagam dari Curup, wilayah Bengkulu. Sisi depan berisi 9 baris dan sisi belakang berisi 10 baris dengan aksara Jawa Tengahan. Pada akhir baris ke-10 ini uraian isinya belum selesai sehingga unsur pertanggalannya belum ada. Adapun nama sultan tidak disebutkan. Piagam ini dimiliki A. Sani (tahun 1988) dan faksimil aksara dibuat oleh Tjahjono Prasodjo. Copy faksimil ini diterima oleh penulis pada tahun 1990 dan baru dibaca tahun 1998.

Jika Pemerintah Daerah dan masyarakat Sumatera Selatan rajin menelusuri tinggalan sejarah, mungkin masih akan ditemukan lagi piagam-piagam dari Sultan Palembang.

D. Piagam Lain

Sebagai informasi tambahan, ada piagam dari Sultan Banten yang disimpan penduduk di Desa Rajabasa, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Piagam ini terdiri atas 2 lempeng tembaga berukuran 34,2 x 24 cm, lempeng pertama berisi 9 baris dan lempeng kedua berisi 8 baris. Aksara dan bahasanya

Jawa. Keberadaan piagam ini pernah dilaporkan kepada Direktur Jenderal Kebudayaan pada tahun 1981.

Di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II disimpan dua buah piagam yang dikeluarkan oleh Gubernemen. Piagam pertama ditulis tahun 1829 dan piagam kedua ditulis tahun 1854. Aksaranya Arab dan bahasanya Melayu. Yang pertama ditujukan kepada Pasirah Pasemah Lebar dan piagam kedua ditujukan kepada Pangeran Anom, Pasirah Semendo.

E. Latar Belakang Sosial Ekonomi

Piagam-piagam dikeluarkan oleh sultan dalam kaitan dengan unsur pemerintahan, ketertiban, perdagangan, dan kejayaan sultan melalui pengumpulan benda keramat atau benda langka. Semua aturan itu harus dijalankan oleh orang yang dipercaya oleh sultan dan sebagai bukti bahwa orang ini menjalankan perintah sultan maka ia diberi piagam. Ia mendapat kuasa untuk menerima pembayaran denda dari rakyat yang melanggar berbagai aturan dan menentukan besarnya pajak perdagangan. Semua itu nanti akan diserahkan kepada sultan pada saat mara seba agung di kota Palembang, semacam audisi tahunan dengan membawa segala macam hasil bumi, pajak, dan tanda kesetiaan lainnya. Dari sudut ekonomi maka sektor perdagangan menjadi paling penting disamping pajak berbagai kegiatan, termasuk pajak perburuan binatang liar. Keuntungan sultan lainnya ialah adanya kerja bakti sejenis rodi yang dijalankan rakyat untuk mengerjakan berbagai pekerjaan umum maupun pekerjaan milik raja. Menurut kajian De la Faille, rakyat yang bekerja bakti ini harus menaggung biaya hidup sendiri.

Sultan Palembang bukan hidup tanpa

tekanan. Di satu pihak Belanda melakukan perdagangan dengan kekerasan dan di pihak lain, para sultan diancam bahaya perebutan tahta atau serbuan raja tetangga yang menginginkan Kasultanan Palembang. Untuk menyelamatkan diri dari ancaman kedua maka para sultan terpaksa bekerja sama dengan Belanda. Menurut De la Faille, Sultan Ahmad Ratu Najamuddin (1756-1776 M) terpaksa bekerjasama dengan Kompeni (Belanda). Tiap tahun pihak Belanda dapat mengangkut barang dagangan penting sebanyak 5 sampai 6 kapal dari Palembang untuk dibawa ke Eropa (De la Faille, 1971: 28)

Selain lada dan kopi, hasil hutan serta timah menjadi bahan dagangan yang sangat menguntungkan di jamaninya. Keadaan tersebut di atas ikut mempengaruhi cara Sultan-sultan Palembang dalam usaha menyelamatkan kasultanan yang didudukinya. Untuk memerintah daerah pedalaman, tidak mungkin para sultan datang dan tinggal di sana. Karena itu banyak piagam dikeluarkan sebagai cara untuk memperpanjang tangan pemerintahan yang teknik operasionalnya dilaksanakan oleh para pejabat daerah.

F. Isi Piagam Sultan Palembang

Piagam Sultan Palembang yang panjang biasanya memuat banyak hal, antara lain ialah:

1. aturan tanam sahang (lada, merica)
2. perjudian dan sabung ayam
3. hutang-piutang
4. perkawinan
5. aturan dagang barang dan budak
6. maling (pencurian)
7. orang menggat dan pindah tempat

8. pelanggaran susila
9. pertengkar dan penghinaan
10. penyiksaan dan pembunuhan
11. orang mengamuk
12. mendatangi atau menyerang orang di desa lain
13. aturan bagi orang peranakan
14. temuan barang-barang berharga sebagai hak Sultan

Yang dimaksud dengan barang berharga ialah gading gajah, culak badak, kumala, galiga, tanggalung (kucing) candramawa, dll.

Sebagai gambaran, isi masing-masing piagam tersebut sebagai berikut:

- a. Piagam Sukabumi misalnya mengandung 13 unsur tersebut diatas: hanya unsur no. 14 tidak tercantum.
- b. Piagam Palembang No. 6 tahun 1802 M hanya mengandung unsur masalah pindah rumah, hutang-piutang, maling, pertengkar, pembunuhan, dan menyerang desa lain.
- c. Piagam Palembang No. 7 tahun 1764 M berisi hutang-piutang, perjudian, sabung ayam, tanam merica, perdagangan, mendatangi rumah orang lain, perkawinan, orang peranakan, maling, minggat, amuk, dan masalah budak.
- d. Piagam Palembang No. 8 tahun 1776 memuat larangan perjudian sabung ayam dan hutang piutang.
- e. Piagam Palembang No. 10 tahun 1760 M berisi banyak hal yaitu: pertengkar, pembunuhan, tanam merica, hutang-piutang, judi sabung ayam, menyerbu

desa lain, perdagangan, perkawinan, orang peranakan, minggat, amuk, dan barang berharga.

- f Piagam Palembang No. 11 tahun 1777 M memuat larangan pindah rumah, hutang-piutang, maling, pertengkarahan, dan pembunuhan.
- g. Piagam dari Curup (tak ada angka tahun) berisi masalah perdagangan, membuat rumah, maling, minggat, dan barang berharga.
- h. Piagam Muara Medah (Bayung Lincir, tanpa tahun) berisi masalah butang-piutang, orang minggat, pelanggaran susila, dan temuan barang berharga.

G. Penutup

Piagam-piagam Sultan Palembang sekarang menjadi tinggalan sejarah yang menghuni berbagai museum dan rumah perorangan. Jika tidak ada minat putra-putra bangsa Indonesia sendiri terhadap piagam-piagam ini maka seolah-olah estafet obor nasional menjadi padam. Kitalah yang menghidupkan obor sejarah. Melalui kajian sejarah kita mencari benang merah yang dapat dibentangkan ke masa depan untuk membangun bangsa yang ideal sesuai Panca Sila. Sebagai misal, saat ini lada adalah komoditi primadona di Sumatera Selatan dalam perdagangan internasional. Sejak jaman purba pun perdagangan lada sudah dilakukan. Bukankah seharusnya Pemerintah Daerah Sumatera Selatan menjadikan lada sebagai penghasil utama yang harus ditingkatkan dan digalakkan ke tingkat maksimal? Karena itu marilah kita tundukkan sejenak kearifan mata hati kita untuk menemukan benang merah lebih banyak melalui kajian sejarah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandes, J. 1983. "Nog enige Javaansche Piagam's uit het Mohammed aansche Tijdvak afkomstig van Mataram, Banten en Palembang", *TBG* 34, 1891; *TBG* 35, 1893; *TBG* 37, 1894;
- Faille, Roo de la. 1971. *Kasultanan Palembang* (seri terjemahan) karangan Belanda, KITLV, Jakarta.
- Graaf, H . J. De. 1958. *Puncak Kekuasaan Mataram* (seri terjemahan). Jakarta: Pustaka Grafitipers.
- Hanafiah, Djohan. 1989. *Kuto Besak*. Jakarta: CV. Haji Masagung,
- Hanafiah, Djohan. 1995. *Melayu-Jawa, Citra Budaya dan Sejarah Palembang*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Palembang.
- Muljana, Slamet. 1967. *Perundang-Undangan Madjapahit*. Jakarta: Bhratara
- Muljana, Slamet. 1979. *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bharatara
- Muljana, Slamet. 1981. *Kuntala,Sriwijaya, dan Suwarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Suhadi, Machi. 1990. "Piagam Sukabumi dan Palembang dari Sumatera Selatan", dalam *MONUMEN*, Karya Persembahan untuk Prof. Dr. R. Soekmono, Lembaran Sastra, Seri Penerbitan Ilmiah No. 11, Depok, hal. 267-284.

Lampiran I

* Alih Aksara, Alih Bahasa, dan Istilah dalam Piagam

* Alih Aksara Piagam Sukabumi

1. // Layang piyagem. Kangjeng Sultan kagaduhaken maring Pangeran Mangku Hanom. Desa Tanjung, hingkang pangandika¹, lamunnana wong Palembang hutang piyutang lan wong desa hutang pa-
2. padaning desa, lan wus padang lawan prawatinne, mangka wennang prawatinne hiku hamicarani. Lamunnora nahur kahitung dadi katigawlassan tutuk ping tiga munggah dadi
3. hanikel, haranna munggah maning lannora kna hanarik maring hawake muwah enakkatine kang ngahutang hiku, mulih hing prawatinne kang ngamicaranni, kalawan praka-
4. ra piyutang karana judi sabang², yahiku hora kna tinagih, lannora kna tukar bantah paten pinatin kalawan prakara prawatin den pada mupakat, hagawih ke-
5. bon sahang kabeh kalawan sing sapa kang ngara³ hanut hanggawih kebon sahang yahiku prawatinne kang ngangaturraken hamalembang, muwah yang hana wong dagang hatawa wong desa hadagang
6. huwong yahiku hora kna panniku larangan Dalem lan lamunnana wong hanekanni humah hing wong hatawa desaning wong mangka kang den tekkanni hiku tatu, kna patiban jampi,
7. lamun mati kna wanguk⁴, lan lamun kang

nekanni tatu hatawa mati hora wicaranne maning. Kalawan yan wong dagang mondakking' nguma⁵ wong desa hatawa hanggawa

8. humah hiku hora kna, yang maksa huga kadenda dalem. Lan hora kna wong desa halaki rabi lan wong Palembang, yan maksa huga hiku kapanjing
9. lan lamun paranakkan hana padune mangka hanjaluk parentahan, sartha karembak lan prawatin samarga, ya nuli malayu ngungsi yahiku kapanjing, kala-
10. wan yannana wong maling maka dadi padu lamun kang den tarka maling kalah hiku dadiya⁶ nikel⁷, lan lamun kang narka maling kalah ya nahurahing sapanarkanne, lan lamun hanyekel wong minggat
11. mangka hana gagawanne kang ngaji sapuluh reyal, yahiku dadi jarahhan, lan luwih ka⁸ sing sapuluh reyal, hamung wlassanne kang dadi pakulih, lan lamun wong desa ha-
12. ngiwat hing wong Dalem yahiku kapanjing, yang buda¹⁰ wong jaba dadi nikel. Muwah sakehhing desa kang kalintangngan hangandella hing prawatin seba dinukan dining Kangjeng Sulta-
13. n yahiku katrappan, I saka windu¹¹ masa // 1690 //

Catatan Alih Aksara

1. Sukukata *ka* dari *pangandika* ditulis di atas garis karena terlewat sedangkan ruangannya tidak ada lagi.

2. Seharusnya dibaca *sabung*, yaitu adu ayam
3. Seharusnya ditulis *nora*; ini dari kata *hora* yang mendapat gandengan suara sengau di depannya.
4. Baca: *wangun*; ini nama denda atau hukuman bagi pendatang yang melukai atau membunuh orang yang didatangi
5. Baca: *mondokking*, artinya: numpang di
6. Baca: *ngumah*, artinya: rumah
7. Kata *dadaiya*, suukata ya ditulis di bawah di karena terlewat dan tidak ada ruang lagi.
8. Kata *nikel*, suukata *ni* juga ditulis di bawah ke karena alasan seperti tersebut di atas.
9. Sukukata *ka* seharusnya ditulis *saka*, artinya: dari; jadi penulisannya kurang suukata *sa*.
10. Baca: *budak*.
11. Baca: *sakala*, artinya: pada waktu, jadi bukan nama tahun Saka

Alih Bahasa

1. Surat piagam dari Kangjeng Sultan diberikan kepada Pangeran Mangku Hanom di Desa Tanjung. Adapun sabda beliau, bila ada orang Palembang berhutang-piutang dan orang desa berhutang pada
2. sesama orang desa serta diketahui Prawatinnya (penghulu adat). Prawatin itu kuasa untuk mengaturnya, jika orang tidak menyahur (membayar) maka (hutangnya) dihitung (tiap sepuluh) menjadi tigabelas hingga tiga kali, naik menjadi
3. berlipat, tetapi tidak boleh dinaikkan lagi

- dan tidak boleh menarik kepadanya seenak hatinya sendiri, hal ini diserahkan pada Prawatin untuk mengurusnya. Adapun perkara
4. hutang karena perjudian dan sabung ayam, mereka tidak boleh ditagih dan tidak boleh bertengkar atau bunuh-membunuh; tentang hal itu supaya (mereka) bermusyawarah dengan Prawatin. (Adapun) mengenai pembuatan
 5. kebun sahang (lada, merica), barang siapa tidak mau membuat kebun sahang, oleh Prawatin akan (ditangkap dan) diserahkan (kepada Sultan) di Palembang. Jika ada orang berdagang atau orang desa berdagang
 6. orang (budak), tidak boleh menentang larangan Dalem (Sultan). Jika ada orang mendatangi rumah orang atau desa orang lain sedangkan orang yang didatangi itu terluka (maka orang yang mendatangi) dikenai biaya pengobatan;
 7. tetapi (jika orang yang didatangi itu) mati, maka ia dikenai *wanguk* (nama jenis hukuman, hutang darah bayar darah); jika orang yang mendatangi itu luka atau mati maka tidak ada urusannya lagi. Jika orang dagang mondok (numpang) di rumah orang desa atau membawa
 8. rumah, itu tidak boleh, jika ia melanggaranya akan didenda oleh dalem. Dan tidak boleh orang desa bersuami-isteri dengan orang Palembang, jika dilanggaranya ia akan dihukum.
 9. Dan apabila ada pertengkarannya di antara orang peranakan sedangkan mereka minta peraturan (ketertiban) kemudian

dimusyawarahkan dengan Prawatin semarga tetapi kemudian lari mengungsi, mereka itu dikenai hukuman.

10. Dan apabila ada orang mencuri (maling) lalu terjadi pertengkarannya, jika orang yang disangka maling itu kalah maka denda/hukumannya menjadi berlipat; sebaliknya apabila yang mendakwa itu kalah maka ia harus membayar (denda) sebesar nilai barang yang didakwakannya. Apabila menangkap orang minggat (meninggalkan tempat secara diam-diam)
11. padahal ada barang bawaannya mencapai nilai sepuluh reyal, barang itu menjadi rampasan, apabila nilainya lebih dari sepuluh reyal maka hanya nilai belasananya (angka kecil di atas sepuluh) yang menjadi haknya. Apabila orang desa
12. mengamuk pada (pegawai) Dalem, ia akan dihukum; jika yang mengamuk itu budak dari orang luar maka hukumannya berlipat. Hendaknya semua desa yang ada di bawah kekuasaan (Sultan) supaya percaya kepada Prawatin setia yang telah ditunjuk oleh Kangjeng Sultan.
13. (Peraturan ini) ditetapkan (diberlakukan) pada bulan windu 1690 (1764 Masehi)

Istilah dalam Piagam

Berbagai isi piagam ini seperti yang tampak dalam terjemahan, dapat dianggap sebagai usaha untuk mengatur ketertiban suatu wilayah di bawah kekuasaan Sultan Palembang. Aturan tata-tertib atau hukum ini sudah berjalan lebih dari 235 tahun yang silam. Suasana hukum di abad ke-18 Masehi dan suasana hukum di abad ke-20 Masehi sangat berbeda sehingga perlu kiranya ada sedikit penjelasan. Istilah yang dipakai di masa itu tidak dapat ditangkap dengan

pengertian atau istilah dari masa abad ke-20 Masehi. Beberapa istilah yang perlu dibicarakan ialah:

1. **Kagaduhaken.** Kata ini berasal dari **gaduh** yang mengandung makna “pinjam” untuk dikelola. Karena tak ada padanan kata Bahasa Indonesia yang tepat maka di sini diterjemahkan dengan “diberikan”. Pada jaman Jawa Kuna, piagam atau prasasti (khususnya tembaga atau **tamra prasasti**) memang dipegang oleh si penerima anugerah perdikan. Di Bali, istilah bagi pemegang prasasti ialah **sang ademak akemitan apigajih** (lihat Prasasti Ujung, no. 357 dari Prasasti Bali I).
2. **Padang.** Kata yang terdapat pada baris ke-2 ini dapat diberikan arti “terang, jelas, paham”. Dalam konteks ini pihak Prawatin sudah mengetahui masalah hutang-piutang ini dengan segala bukti dan saksinya.
3. **Katigawlassan.** Ini istilah untuk orang berhutang yang tidak membayar, tiap nilai 10 dinaikkan menjadi 13. Setelah batas waktu terakhir, nilai uang ini dilipatkan 3 menjadi 39. Ini adalah jumlah tagihan maksimum dan si penghutang diadukan kepada Prawatin.
4. **Judi sabung.** Ini istilah untuk perjudian dengan menyabung ayam. Dalam hukum Kasultanan Palembang perjudian ini dilarang keras. Semua bentuk hutang-piutang atau tagih-menagih yang berkaitan dengan perjudian ini dianggap tidak ada sehingga pengaduan kepada Prawatin mengenai hal ini tidak akan dilayani.

5. **Hanggawih kebon sahang.** Pada masa itu semua penduduk diwajibkan menanam pohon merica; ini agaknya sebagai kelanjutan aturan tanam paksa dari Pemerintah Belanda. Siapa yang tidak menuruti aturan ini akan dilaporkan kepada Sultan oleh Prawatin. Terlepas dari masalah penjajahan, komoditi lada atau merica sangat baik dalam perdagangan internasional pada masa itu.
6. **Hanekanni humah hing wong.** Secara harfiah kata-kata ini dapat diberikan arti “mendatangi rumah orang”. Dengan melihat konteknya, hal ini berhubungan dengan perkara tertentu, dan kedatangannya itu untuk memaksa pihak lain sehingga besar kemungkinan akan timbul perkelahian. Jadi ini bukan peristiwa bertamu biasa. Jika pihak yang mendatangi ini luka atau mati maka hal itu tidak menjadi urusan; sebaliknya jika pihak yang didatangi itu luka maka ”si tamu” harus membayar biaya pengobatan (*patihan jampi*); jika tuan rumah sampai mati maka si tamu dikenai hukuman *wangun* yang berarti hutang darah bayar darah. Istilah *wangun* dijumpai dalam empat piagam Palembang yang antara lain yaitu:
- Piagam Palembang No. 6, lempeng II baris ke-4 (TBG 34, 1891, hlm. 605-611).
 - Piagam Palembang No. 7 baris ke-7 (TBG 34, 1891, hlm. 615-617)
 - Piagam Palembang No. 10, lempeng II baris ke-2 (TBG 35, 1892, hlm 209-214).
 - Piagam Palembang No. 11, sisi b, baris ke-4 (TBG 37, 1894, hlm. 121-
7. **Mondok ing nguma wong desa.** Ini dapat diartikan “numpang hidup di rumah orang desa”. Larangan yang berlaku bagi pedagang kota ini agaknya untuk mencegah agar para pedagang tidak membeli dagangan secara langsung di desa-desa sehingga pihak Kasultanan dapat kehilangan monopoli. Juga tentu akan ada dampak sosial yang kurang baik jika pedagang kota tinggal di lingkungan pedesaan.
8. **Wong desa halaki-rabi lan wong Palembang.** Larangan perkawinan ini diduga sebagai usaha untuk menjaga kemurnian darah bangsawan dan mencegah keluarnya kekayaan ke daerah pedesaan.
9. **Peranakan.** Yang dimaksud ialah keturunan perkawinan campuran antara orang Palembang dengan orang asing, misalnya dengan orang Arab, Cina, India, Eropa, dan lain-lain.
10. **Maling.** Ini menyangkut pencurian benda-benda yang dapat menimbulkan pertengkar dengan pihak pendakwa. Jika si maling kalah, ia membayar lipat nilai benda yang didakwanya; jika si maling menang (artinya ia tidak mencuri) maka si pendakwa harus membayar senilai barang tersebut.
11. **Minggat.** Orang minggat (melarikan diri) yang tertangkap, jika ia membawa barang senilai kurang dari 10 reyal maka barang ini menjadi rampasan; jika nilainya lebih dari 10 reyal maka hanya nilai kecil di atas angka 10 yang boleh diambil oleh orang yang minggat tersebut.

12. **Ngiwat.** Kata ini berarti mengamuk. Kalau orang desa mengamuk kepada orang Dalem. Ia dikenai denda; jika yang mengamuk itu seorang budak dari luar (dimaksudkan bukan budaknya orang Palembang) maka dendanya berlipat. Aturan tentang orang mengamuk juga dijumpai dalam Perundang-undangan Agama dari zaman Majapahit; hal ini termasuk dalam bab **dandaparusya**, artinya melukai atau menghina orang dengan berbagai cara tanpa suatu alasan. Dalam uraian pasal-pasalnya, bab ini juga menyebut kerusakan oleh hewan terhadap ternak atau kebun orang lain; perbuatan ini dikenakan denda kepada pemilik hewan yang merusak tersebut.
13. Angka tahun. Di sini digunakan kalender Jawa, jadi bukan tahun Saka. Kalender Jawa mengikuti pergantian bulan seperti kalender Arab. Menurut hitungan Jawa maka pergantian tahun terjadi setelah mencapai 354 hari. Penggunaan kalender Jawa dimulai pada tahun 1646 M (jaman Sultan Agung di Mataram, Yogyakarta

Lampiran II

* Teks Piagam Palembang No. 6 (TBG 34, 1890: 609-615)

- A1. // Layang piyagem ka (ng) jeng Sultan kagaduhhaken maring Pangeran Pakubuwanna; hingkang pangandika: "lamunnana wong Ka-
2. Pungut harep ngalih hing pasisir, haja hora cakkel, holihaken maring desanne; muwah budak hing wong
3. Palembang, yannana hing Pasemah hatawa harep nisih hing pasisir, hiku sira cekel, holihaken hing.

4. wong Palembang. Lan lamunnana wong pasisir harep mulih hing Kapungut, poma haja sira ngara, muwah Imunnana wong Pasemah ha-
5. hutang-potang, yang wong Palembang hatawa lan wong Kapungut, yannora padang lan pratinne nanging hana saksine
6. ma (ng) ka wong prawatin hamicarani, lamunnora nahur mangka kahitung tigawlassan tutuk ping tinga munggah, da-
7. di nikel, hora kna munggah maning lan hora kna hanairik maring wongnge muwah lamunnana
- B1. wong kamalingngan, singaha kang hilang lamunnana katemu dagangnge, kawruhan kang ngamaling, yahiku katrap kebo
2. papat, dening bandaning wong kang ngilang ngilang ngiku dadi nikel, lannora kna wong Pasemah muwah wong
3. Kapungut hanglanggar maring ngumah hing wong hatawa tukar bantah, paten-paten, den pada mupekat
4. lamunnana kang ngamrep maring desaning wong, yan kang den tekani hiku tatu hatawa mati, yahiku knang wangun
5. lamun kang nekani, tatu muwah mati, hora wicarane// Donyana hanukretta tan kasukretta ha-
6. madegga sahuning layang piyagem". Tatkalaning tinulis hing panglong sasi Muhamar hing tahun Jong
7. i sakala windunya, tata kang gumanting putra. 1685, titi.

Lampiran III

* Teks Piagam Palembang No. 7 (TBG 34, 1890: 615-617)

1. // Layang piyagem Kangjeng Sultan kagaduhhaken maring Pangeran Mikulada, desa Palimbangan; ingkang pangandika: "Lamunnana wong Palembang hutang piyutang,
2. lan wong desa hatawa padaning desa, yen wus padang lan prawatinne mangka hiku hamicaranni, lamunnora nahur kahitung dadi katigawlasaan
3. tutuk ping tiga munggah dadi hanikel, hora kna munggah manih lannora hanarik maring hawake muwah hanak rabine kangahutang hiku, mulih hing prawatinne kang ngami-
4. caranni, kalawan prakasa piyutang karena judi sabung, yahiku hora kna tinagih lannora kna tukar bantah, paten-pinaten; kalawan prakara prawatinne pada mupa-
5. kat hagawih kebon sahang kabeh, kalawan sing sapa kang ngora hanut hagawih kebon sahang, yahiku prawatinne kang ngangaturaken hamalembang; muwah yan hana wong dagang
6. hatawa wong desa hadagang huwong yahiku hora kna panniku larangan Dalem. Lamunnana wong hanekanni humah hing wong hatawa desaning wong mangka kang den tekkani hiku ta-
7. tu, kna patiban jampi, lamun mati, kna wangun; lan lamun kang nekanni tatu hatawa mati, hora wicaranne manih; kalawan yan wong dagang mondok hing humah wong desa hatawa hanggawi-

8. h humah hiku hora kna, yan maksa huga kadenda Dalem; lan hora kna wong desa halaki-rabi lan wong Palembang, yan maksa huga hiku kapanjing; lamunnan paranakkan hana pa-
9. dune mangka hanjaluk parentahan sarta karembak lan prawatin samarga, hanuli malayu ngungsi, yahiku kapanjing; kalawan yanana wong maling mangka dadi padu, lamun kang den tar-
10. ka maling kalah, hiku dadi hanikel; lan lamun hatarka maling kalah, hanahura hing sapanarkanne; lamun hanyekek wong minggat mangka hana gagawanne ngaji sapuluh reyal, yahi
11. ku dadi jarahhan, yan luwih saking sapuluh reyal, hamung wlassanne kang dadi pakulih; lan lamun wong desa hangiwat hing wong Dalem, yahiku kapanjing; yen budake wong jaba
12. dadi nikel; muwah sakehing desa kang ngakintangngan, hang andegga hing prawatin seba dinukan dening Kangjeng Sultan, yahiku katrappan". I sakala windumasa. 1690.

Lampiran IV

* Teks Piagam Palembang No. 8 (TBG 34, 1890: 618-621)

1. // Layang piyagem saking Kangjeng Sultan Ratu Mukhammad Badaruddin kagaduhhaken maring Pangera-
2. ran Mangkuraja, Pasemmah desa Patanni; maragganiih sinungngan piyagem, hingkang pangandika: "Lamunnana wong ——, hutang hapihitang lan wong Palembang hatawa pappa wong desanih,
3. ——,

hiku yen wus paddang kalawa-

4. n prawatinnih mangka wong prawatinnih kang hamicaranni, lamun nora nahur, hi ngutang dadi katigwlassan, tutuk ping tiga munggah
5. dadi nikel, hora kna munggah manih, lannora kna hannarik maring ngawakkeh muwah maring
6. ngannak rabinnih, mangka kang ngutang ngiku mulih maring prawatinnih kang ngamiccaranni, lamunnora kawicara, hulih padannih pra-
7. watin, kang duwe wicara hiku, prawatinnih kang ngamalembangaken; kalawan wong judi sabung, yahiku hora
8. wwinennangngaken, lan prakara prawattin den pada hamupekat kabeh". I sakala windu masannya. 1702.

hanarik maring wongnge muwah hanak rabine kang ngahutang hiku; lan lamun piyutang

5. karan judi sabung, hora dadi piyutange, wus kalebarraken, lannora kna tukar bantah, paten-pinaten, de
 6. n pada mupakat, carema hulah kebon sahang, sing sapa hora harep kebon sahang, katrappan nem reyal; la
- II.1. n lamunnana wong hanekanni maring desaning wong hatawa humah hing wong, mangka kang den tekani tatu, kna patiban jampi, lamun mati
2. Kna bangun, lamun kang den nekani tatu hatawa mati, hora wicaranne; lamun wong dagang mondok hing humah wong desa ha-
 3. tawa hanggawe humah hiku hora kna, yan maksa huga, kadenda Dalem; lannora kna wong desa rabi
 4. lan wong Palembang, yan maksa huga hiku dadi kapanjing; lan lamun paranakan hamina kawan, yannora haweh weruh
 5. maring prawatinne, hiku kapanjing; lan lamunnana paranakan kang hana padune mangka hajaluk parentah maring prawatine,
 6. wus kaparentahan serta karembak lan prawatin salurah, lanuli lumayu ngungsi, hiku kapanjing; lan lamun wong ma-
- III.1. ling mangka dadi padu, lamun kang den tarka kalah, hiku dadi nikel, lamun kang narka kalah, kna sapanggote; lan lamun hanyoke
2. I wong minggat, hana gagawanne haji sapuluh reyal, kabawah kang dadi

Lampiran V

* Teks Piagam Palembang No. 10 (TBG 35, 1893: 209-214)

- 1.1. // Layang piyagem Kangjeng Sultan kagaduhhaken maring prawatin Sungi Keruh kabeh; hingkang pangandika: "Lamunnana wong hutang
2. hapiyutang, wong desa lan wong Palembang hatawa padane desa, lamunnora padang lan prawatine mangka hana saksine
3. wong prawatinniku hamicarani, lamunnora nahur mangka kahitung dadi tigawlassan, tutuk ping tiga munggah, dadi nikel.
4. hora kna munggah maning, lannora kna

- jarahan, lewih hora kna, lan lamun wong
3. desa hangiwat wong Dalem, hiku kapanjing, lamun budak wong jaba, hiku dadi nikel; lan lamunnana cula kantil
 4. lan galiga hatawa kamala muwah gading kang gedih lan sumambu kang becik lan tanggalung candramawa hatawa tanggalung wintel, muwah tanggalung celup, hiya ka Dalem Kabeh
 5. "// Kalaning tinulis hing dina Salasa, panglong ping
 6. sangalikur, hi sasi Sapar, tahun He, I sakala warsanya, susra kang sarrira gumanting putra. // 1686.//

Lampiran VI

* Teks Piagam Palembang No. 11 (TBG 37, 1894: 121-125)

- A.1. //layang piyagem saking Kangjeng Sultan
Ratu Mukhammad Badrahuddin
kagaduhhaken maring Pangeran
Pangngulu
2. Natagama, hingkang pangandika:
"Lamunnana wong Kapungut harep ngalih
ting pasisir, haja horak cinekel, ho-
 3. lihhaken maring wong Kapungut; muwah
budak hing wong Palembang yennana
ting Palembang, yennana hing Pasemah
harep nyisih ting pasisir, hiku
 4. sira cekellen, hulihhaken hing Palembang,
lan lamun wong Palembang hatawa lan
wong Kapungut, lamun wlassan
 5. ra; muwah lamunnana wong Pasemah
hutang potang lan wong Palembang
hatawa lan wong Kapungut, lamun wus

paddang

6. lan prawatinnih mangka wong prawatinni
micaranni lamun hora nahur mangka hing
ngetung kalih wllassan
 7. tutuk ping tiga munggah dadi nikel, hora
kne munggah maning lan hora kna
hannarik maring ngawakke;
- B.1. muwah lamunnana wong kamalinggan,
singa kang ngilang lamun katemu
watangnge kawruhan ngamaling, yahiku
katrappan ke-
 2. bo papat dening dandaning wong atawa
ngiku, dadi nikel; lannora kna wong
Pasemah atawa wwong Kapungu-
 3. t hanglanggar maring ngumahhing wong
atawa tukar bantah, paten-paten, den
pada mupakat; lan lamunnana kang
ngamrep, yen kang
 4. den tekani hiku tatu hatawa mati, yahiku
kna bangun, lamun kang nekani tatu
muwah mati, hora wicarane, dosa
 5. nynya hanukreta, tan kasukretaha,
madegega kaya sahuning layang
piyagem". Muwah duk sinurat hing
panglong nem likur
 6. sasangka Rabingulawal, hing tahun
Jim-awal, i sakala windu
wimasanynya, guna luhur kaswareng
janmi. 1703.

TATA KOTA BENGKULU ABAD XVIII

Aryandini Novita

(Balai Arkeologi Palembang)

A. Pendahuluan

Bengkulu mulai dicatat dalam sejarah sekitar abad XVI, pada saat itu wilayah Bengkulu dikuasai oleh dua kesultanan, yaitu Aceh dan Banten. Aceh menguasai wilayah Bengkulu bagian utara, tetapi kemudian wilayah ini secara bergantian dikuasai juga oleh Minangkabau dan Indrapura. Sedangkan Bengkulu bagian selatan dikuasai oleh Banten. Pada saat itu tercatat kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu adalah kerajaan Manjuta, Sungai Lemau, Sungai Serut, Sungai Hitam, dan Selebar (Wellan, 1932: 164). Dikuasainya Bengkulu oleh kesultanan-kesultanan tersebut karena wilayah ini sangat berpotensi sebagai penghasil lada. Hasil bumi ini merupakan salah satu komoditi penting dalam perdagangan pada masa itu.

Bangsa Eropa yang pertama kali datang ke Bengkulu adalah Belanda, pada tahun 1624. Meskipun demikian Belanda baru diperbolehkan mendirikan kantor dagangnya pada tahun 1664, setelah diadakan penanda tanganan perjanjian dengan Kerajaan Selebar tahun 1660. Tahun 1670 terjadi perselisihan antara Belanda dengan Selebar yang mengakibatkan Belanda harus angkat kaki dari Bengkulu. Setelah Belanda meninggalkan Bengkulu, Bangsa Eropa lainnya yang melakukan hubungan dagang di wilayah tersebut adalah Inggris.

Kedatangan Inggris di Bengkulu di tahun 1685 ini ditunjang oleh keadaan Banten yang saat itu telah menandatangi perjanjian dengan Belanda yang isinya memberikan hak monopoli perdagangan kepada Belanda. Selain itu dari pihak Bengkulu sebenarnya juga berkeinginan untuk mengadakan hubungan dagang dengan Inggris yang ditunjukkan dengan dikirimnya undangan untuk berdagang di wilayah tersebut kepada pusat perdagangan Inggris di Madras.

Usaha memonopoli perdagangan lada di Bengkulu dilakukan Inggris dengan mengadakan perjanjian dengan penguasa Selebar. Isi perjanjian tersebut adalah memberikan konsensi kepada Inggris berupa tanah di dekat pelabuhan kota Selebar untuk dibangun gudang-gudang penyimpanan dan bangunan - bangunan lain yang berhubungan dengan kegiatan dagang mereka. Selain itu Inggris juga mendapat hak untuk memungut bea terhadap barang-barang yang keluar masuk serta semua hasil bumi lada yang dibawa ke pelabuhan harus dijual kepada Inggris.

Untuk melindungi pos dagangnya tersebut Inggris mendirikan sebuah benteng yang diberi nama Benteng York. Setelah berdiri selama 29 tahun, Benteng York dianggap kurang layak untuk dijadikan sebagai pos perdagangan. Hal ini dikarenakan lingkungan

yang buruk sehingga penghuni benteng tersebut sering terjangkit penyakit.

Berdasarkan hal tersebut, Gubernur Jenderal Joseph Collet memutuskan untuk memindahkan pos dagang yang lama ke daerah yang lebih baik. Lokasi yang dipilihnya adalah sebuah daerah yang dikenal dengan nama Ujung Karang, yaitu ± 1,8 km sebelah utara Benteng York. Daerah ini berada di sebuah teluk dan pantainya dikelilingi oleh dataran batu karang sehingga arus lautnya relatif lebih tenang.

Di lokasi baru tersebut Inggris mendirikan sebuah Benteng yang diberi nama Benteng Marlborough. Di lokasi baru ini pula akhirnya dijadikan sebagai pusat perdagangan Inggris di wilayah Bengkulu selama 150 tahun lebih.

Sampai saat ini tinggalan-tinggalan arkeologi yang diperkirakan berasal dari abad XVIII masih dapat ditemukan di wilayah administrasi Kotamadya Bengkulu. Tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut adalah Benteng Marlborough, Kompleks Makam Jitra, sisasisa pelabuhan, dan sisa pemukiman Cina. Serta di dekat Benteng Marlborough, terdapat suatu tempat yang bernama Kebun Keling yang menurut keterangan dari informan, tempat tersebut merupakan kebun milik Inggris yang dikerjakan oleh orang-orang India.

B. Tinggalan Arkeologi di Kotamadya Bengkulu dari Abad XVIII

1. Benteng Marlborough

Secara umum Benteng Marlborough mempunyai denah yang berbentuk segi empat. Benteng ini mempunyai bastion di keempat sudutnya. Pintu masuk benteng berada di sisi barat daya berupa bangunan yang terpisah dan berdenah segi tiga.

Benteng Marlborough mempunyai parit keliling yang mengikuti denah benteng. Parit tersebut juga memisahkan bangunan induk dengan bangunan depan. Kedua bangunan tersebut dihubungkan oleh sebuah jembatan.

Pada bangunan depan terdapat pintu masuk yang berbentuk lengkung sempurna. Bangunan ini tidak mempunyai ruangan, hanya berupa lorong yang menuju ke jembatan penghubung. Pada dinding lorong tersebut terdapat empat buah nisan, dua buah nisan berasal dari masa Benteng York dan yang lainnya berasal dari masa Benteng Marlborough. Pada nisan-nisan tersebut tertera nama George Shaw - 1704, Richard Watts Esq - 1705 ; James Cune - 1737 ; Henry Stirling - 1774.

Pada bagian atas bangunan ini terdapat tembok keliling yang mempunyai celah-celah berbentuk segi tiga yang berfungsi sebagai celah inti. Pada bagian belakang bangunan terdapat tiga buah makam dengan nisan yang terbuat dari batu tetapi sudah tidak dapat dibaca lagi.

Bastion-bastion Benteng Marlborough terdapat di sudut utara, selatan, timur, dan barat. Bastion-bastion ini berdenah segi lima, bagian atas bastion-bastion ini umumnya terdapat tembok keliling yang memiliki celah inti. Lantai bagian ini terbuat dari tegel berglasir coklat. Pada bastion selatan masih terlihat sisir meriam yang berbentuk lingkaran. Pada dinding sisi utara bastion selatan dan timur menempel delapan buah cincin besi yang masing-masing berjarak 1 m.

Pada bastion-bastion ini terdapat beberapa ruangan, yaitu pada bastion utara dan bastion barat. Ruangan di dalam bastion utara

terdiri dari dua kamar. Langit-langit ruangan ini berbentuk lengkung dan memiliki lubang berdiameter 80 cm yang menembus sampai bagian atas bastion.

Ruangan di dalam bastion barat mempunyai dua kamar yang berfungsi sebagai penjara yang letaknya saling berhadapan. Pada salah satu penjara yang letaknya lebih rendah terdapat lorong yang langit-langitnya terdapat lukisan binatang yang terbuat dari arang.

Didalam Benteng Marlborough juga terdapat beberapa bangunan, yaitu diantara bastion utara dan timur, antara bastion selatan dan barat, dan antara bastion selatan dan barat, dan antara bastion selatan dan timur. Bangunan antara bastion utara dan timur mempunyai denah persegi panjang dan terbagi dua yang dipisahkan oleh lorong menuju pintu belakang benteng. Bangunan di sebelah kiri terdiri dari tiga ruang; sedangkan bangunan di sebelah kanan terdiri dari empat ruangan. Pada umumnya jendela-jendela pada bangunan ini berbentuk persegi panjang. Bagian atas bangunan ini terdapat atap yang berbentuk pelana dan pada bagian belakangnya terdapat lorong selebar 1 m.

Bangunan diantara bastion selatan dan barat berdenah persegi panjang dan terbagi dua yang dipisahkan oleh lorong yang menuju pintu gerbang utama. Pintu utama tersebut berbentuk lengkung dan dihiasi oleh tiang semu. Bangunan sebelah kiri terdiri dari tiga ruangan yang disekat oleh tembok. Umumnya jendela dan pintu bangunan ini berbentuk lengkung. Pada ruangan ketiga terdapat pintu yang menghubungkan ruangan tersebut dengan ruang dalam bastion barat.

Bangunan sebelah kanan terdiri dari tujuh ruangan yang disekat dengan tembok. Seperti pada bangunan di sebelah kiri, jendela dan pintunya umumnya berbentuk lengkung. Pada salah satu ruangan terdapat lukisan kompas dan lukisan berbahasa Belanda yang dibuat dengan cara menggoreskannya di tembok.

Bagian atas bangunan antara bastion selatan dan barat ini tidak beratap, tapi berupa lantai yang diberi tegel berglasir coklat. Pada bagian ini terdapat tembok keliling yang memiliki celah intai.

Bangunan diantara bastion timur dan selatan berdenah persegi panjang dan berupa satu ruangan yang panjang. Jendela-jendela dan pintu pada bangunan ini berbentuk lengkung. Bagian atas bangunan tidak memiliki atap tapi berupa lantai yang diberi tegel berglasir coklat. Sama seperti bangunan antara bastion selatan dan barat, pada bagian atas bangunan ini terdapat tembok keliling yang memiliki celah intai.

Pada bagian depan bangunan ini terdapat sebuah sumur yang berdiameter 1 m. Dinding sumur ini terbuat bata dengan pola ikat dinding Inggris.

Lingkungan sekitar Benteng Marlborough merupakan daerah pemukiman. Terlihat keberadaan Benteng ini lebih tinggi dibanding dengan daerah sekitarnya. Keletakan benteng berada di ± 18 m di atas permukaan laut. Di sebelah utara Benteng terdapat sebuah bukit kecil yang terkenal dengan nama Tapak Padri. Berdasarkan pengamatan dari bukit tersebut wilayah perairan Bengkulu dapat teramat sampai P.Tikus. Hal ini juga ditunjang berdasarkan lukisan Joseph C Stadler dalam buku *Prints of South East Asia in The*

India Office Library, yang menerangkan bahwa bukit ini digunakan juga oleh Inggris (EIC) untuk mengawasi perairan di sekitar Benteng Marlborough.

2. Kampung Cina

Terletak di sebelah selatan dan berjarak 190 m dari Benteng Marlborough. Secara geografis berada di $03^{\circ} 47' 15,9''$ LS dan $102^{\circ} 15' 02,6''$ BT. Berdasarkan data sejarah kawasan ini merupakan pemukiman Cina sejak masa kolonial Inggris. Keterangan ini mendukung keberadaan tinggalan-tinggalan arkeologi di kawasan tersebut yang berupa rumah tinggal yang mempunyai arsitektur Cina.

Terhitung ada 20 buah rumah tinggal yang berarsitektur Cina di kawasan ini. Rumah-rumah tersebut umumnya memanjang ke arah belakang, bertingkat dua dan mempunyai atap melengkung. Terlihat juga rumah-rumah tersebut memakai hiasan terawangan yang terdapat di atas jendela yang berfungsi sebagai ventilasi yang umumnya pada arsitektur Cina.

3. Kebun Keling

Berjarak 180 m sebelah Timur Laut Benteng Marlborough, dengan keletakan geografis $03^{\circ} 47' 14,9''$ LS dan $102^{\circ} 15' 06,4''$ BT. Berdasarkan keterangan informan, kawasan ini pada masa kolonial Inggris merupakan kebun yang dikerjakan oleh orang-orang India atas perintah Inggris.

Pada saat ini kawasan tersebut sudah tidak ditemukan lagi tinggalan-tinggalan arkeologinya, hanya keadaannya yang sekarang telah menjadi pemukiman penduduk tersebut berada lebih rendah dari sekitarnya. Keadaan ini berdasarkan keterangan informan dikarenakan tanah di kawasan ini digunakan untuk pembangunan

Benteng Marlborough.

4. Pelabuhan Bengkulu

Berada disebelah barat dengan jarak 270 m dari Benteng Marlborough. Keletakan geografis pelabuhan ini adalah $03^{\circ} 47' 08,2''$ LS dan $102^{\circ} 15' 06,4''$ BT. Berdasarkan lukisan Joseph C Stadler dalam buku *Prints of South East in The India Office Library* diketahui pelabuhan tersebut merupakan milik Inggris (EIC).

Berdasarkan lukisan tersebut terlihat di Pelabuhan Bengkulu, EIC mendirikan bangunan yang berfungsi sebagai gudang penyimpanan. Keterangan pada lukisan tersebut juga menyebutkan perairan di pelabuhan ini dangkal dan terdapat dataran batu karang sehingga kapal-kapal yang datang ke Bengkulu tidak dapat merapat sehingga harus membongkar muatannya 0,5 mil dari dermaga.

Pada saat ini sudah tidak ditemukan lagi tinggalan-tinggalan arkeologi di kawasan ini. Dari penelitian sebelumnya dilaporkan di kawasan ini ditemukan meriam dan peluru besi.

5. Komplek Makam Jitra

Komplek makam ini berjarak 640 m di sebelah timur Benteng Marlborough dengan keletakan geografis $03^{\circ} 47' 37,1''$ LS dan $102^{\circ} 15' 12,2''$ BT. Komplek makam ini berada di tengah-tengah pemukiman. Pada beberapa bangunan terlihat lebih dari satu nisan, umumnya terdapat dua sampai empat nisan. Berdasarkan pembacaan terhadap nisan-nisan yang terdapat di komplek makam ini diketahui kronologi dari nisan-nisan tersebut berkisar antara tahun 1775 sampai 1940.

Dari pengamatan terhadap kronologi nisan diperkirakan komplek makam ini juga

digunakan ketika Belanda menguasai Bengkulu. Hal ini terlihat dari nama dan bahasa yang terdapat pada nisan-nisan tersebut. Pada nisan-nisan yang terlihat sampai awal abad XIX yang tercantum adalah nama-nama orang Inggris dan keterangan-keterangan lainnya ditulis dalam Bahasa Inggris, sedangkan pada nisan-nisan yang lebih muda nama-nama yang tercantum adalah nama-nama orang Belanda dan keterangan-keterangan lainnya ditulis dalam Bahasa Belanda.

C. Pembahasan

Sebagaimana diketahui keletakan kota dapat dikaitkan dengan keadaan geografi untuk memudahkan hubungan pelayaran dan perdagangan antara satu kota dengan kota yang lainnya (Tjandrasasmita, 1983: 786). Dalam hal ini Bengkulu berdasarkan lokasinya dapat dikatakan sebagai kota pantai dan menitikberatkan kekuatan sosial ekonominya pada pelayaran dan perdagangan.

Dilihat dari struktur pembentuknya, Bengkulu terbentuk menjadi sebuah pemukiman yang dikarenakan oleh adanya pusat perdagangan. Sebagai sebuah kota tentunya Bengkulu mempunyai komponen-komponen berdasarkan fungsi-fungsinya, seperti pemerintahan, perekonomian, pertanahan, dan pemukiman serta fasilitasnya.

Berdasarkan hal tersebut maka tinggalan-tinggalan arkeologi di Kotamadya Bengkulu yang berasal dari abad XVIII dapat dikategorikan sebagai komponen kota. Sisa-sisa pelabuhan Bengkulu merupakan komponen kota yang berfungsi sebagai kawasan perekonomian, Benteng Marlborough sebagai kawasan pertahanan, dan Kampung Cina, Kebun Keling, Kompleks Makam Jitra sebagai kawasan

pemukiman dan fasilitasnya; sedangkan untuk kawasan pemerintah saat ini sudah tidak diketemukan lagi sisa-sisanya.

Berdasarkan lukisan Joseph C Stadler, diketahui Bengkulu mempunyai gedung pemerintahan yang terletak di sebelah tenggara Benteng Marlborough. Dilukiskan gedung pemerintahan tersebut merupakan bangunan yang bertingkat dua dan berdenah segi empat. Atap dari bangunan ini merupakan tipe atap pelana.

Dari lukisan tersebut juga diketahui bahwa di seberang gedung pemerintah terdapat gedung dewan EIC. Gedung ini merupakan bangunan bertingkat dua dengan pintu masuk yang berbentuk lengkung dan dihiasi oleh tiang-tiang semu. Pada bagian atas bangunan terdapat hiasan berupa barisan baluster dan piala.

Berdasarkan keletakannya, diduga lokasi kedua bangunan tersebut saat ini merupakan lokasi pusat pemerintahan Daerah Tingkat I Provinsi Bengkulu yang berjarak + 200 m dari Benteng Marlborough.

Berdasarkan foto udara Benteng Marlborough dan sekitarnya yang dibuat pada tahun 1950, dapat diinterpretasikan tata kota Bengkulu pada abad XVIII. Terlihat kawasan pemerintahan berada + 500 m dari tepi pantai Teluk Bengkulu. Sebuah jalan menghubungi kawasan pemerintahan ke Benteng Marlborough. Terlihat juga komponen-komponen kota yang lain dihubungi oleh jaringan jalan. Interpretasi terhadap integrasi foto udara dan keletakan tinggalan-tinggalan arkeologi di Kotamadya Bengkulu menunjukkan bahwa pengaturan penepatan ruang kota yang menitikberatkan sosial ekonominya pada pelayaran dan perdagangan

menjadikan pihak penguasa menempatkan kawasan perekonomian di bagian Barat kota, yaitu di sekitar Situs Pelabuhan Bengkulu.

Untuk melindungi kawasan tersebut, ditempatkan pula sebuah benteng pertahanan. Sebagai kawasan pertahanan, benteng ini tidak hanya melindungi kawasan perekonomi tetapi juga melindungi kawasan-kawasan lainnya yang termasuk dalam komponen Kota Bengkulu. Berdasarkan keletakannya terlihat kawasan pemukiman dan fasilitasnya mengelilingi kawasan perekonomian, pemerintahan, dan pertahanan.

D. Penutup

Tata kota adalah suatu pengaturan pemanfaatan ruang kota dimana terlihat fungsi kota sebagai pusat pelayanan jasa bagi kebutuhan penduduknya maupun kota itu sendiri (Whittick, 1974: 263). Dalam hal ini Bengkulu pada abad XVIII dianggap telah memiliki komponen-komponen kota yang sesuai dengan fungsinya dalam memenuhi kebutuhan penduduk dan kota itu sendiri.

Melihat tata kota Bengkulu pada abad XVIII dapat diambil kesimpulan bahwa pada saat itu Inggris sebagai pihak penguasa telah menetapkan komponen-komponen kota berdasarkan fungsi-fungsinya. Sebagai sebuah kota yang menitikberatkan kekuatan sosial ekonomi pada pelayaran dan perdagangan, maka Inggris menetapkan wilayah Pelabuhan Bengkulu sebagai kawasan yang paling penting di antara kawasan-kawasan yang lainnya.

Perlindungan terhadap kawasan tersebut dilakukan dengan mendirikan Benteng Marlborough di dekatnya. Sebagai sebuah kawasan pertahanan Benteng Marlborough tidak hanya melindungi kawasan perekonomian saja

tetapi juga kawasan pemerintahan dan pemukiman. Disamping itu Benteng Marlborough yang terletak di ketinggian + 18 m dari permukaan laut berfungsi juga untuk mengawasi lalu lintas kapal yang berlayar di perairan Teluk Bengkulu dan kapal-kapal yang keluar masuk sungai yang berada di sekitar Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif. 1980. "Tinjauan Tentang Penelitian Perkotaan Banten Lama" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Cibulan, 21 - 25 Februari 1977*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Bastin, John dan Pauline Rohatgi. 1979. Prints of South East Asia in The India Office Library. London : The Majesty's Stationery Office.
- De Chiara, Joseph dan Lee E Koppelman. 1978. *Site Planning Standard*. McGraw-Hill Company
- Dekker, N A Douwes. 1950. *Tanah Air Kita*. Bandung : H. van Hoeve.
- Marsden, William. 1975. *The History of Sumatera*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Onggodiputro, Aris K. 1989. *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan*. Terjemahan Bandung Intermasa
- Tjandrasasmita, Uka. 1985. "Kota Pemukiman Masa Pertumbuhan Kerajaan - kerajaan Pengaruh Islam di Indonesia (Penerapan Arkeologis dan Konsep Ilmu-ilmu Sosial)

- dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke III, Ciloto, 23 - 28 Mei 1983. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Warpani, Suwardjoko. 1991. "Daerah, Wilayah, Kawasan" dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota No. 1, Triwulan I*, Bandung : Lembaga Penelitian Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Planologi ITB.

Wellan, J W J. 1932 *Zuid Sumatera Economisch Overzich van De Gewesten Djambi, Palembang, De Lampoengsche Districten, en Bengkoelen*. Holland : H. Veenman en Zonen - Wage ningin

Whittick, Arnold (ed). 1974. *Encyclopaedy of Urban Planning*. McGraw-Hill Book Company

Wiryomartono, A, Bagoes P. 1995. *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama

TEMUAN MANIK-MANIK SEBAGAI PERIPIH: SUATU KAJIAN AWAL

Budi Wiyana
(Balai Arkeologi Palembang)

A. Pendahuluan

Peripih adalah benda-benda yang dipergunakan sebagai isian wadah yang terdapat pada suatu candi. Fungsi peripih adalah untuk menghidupkan candi. Tanpa peripih candi tidak akan dapat dipergunakan sebagai tempat ibadah. Dalam kitab-kitab suci peripih disebut dengan *garbhapatra*, sedangkan upacara penanamannya disebut *garbhadana*. Melalui rangkaian upacara ini maka kekuatan-kekuatan gaib para dewa telah dihimpun dan dipersatukan dalam peripih itu untuk menjadi benih dan daya tumbuhnya candi yang baru didirikan. Dengan demikian maka benda-benda yang disertakan sebagai *garbhapatra* itu tidak lain daripada *reliques d'un dieu* (benda-benda yang mewakili atau melambangkan para dewa) (Soekmono, 1989: 217).

Ternyata peripih tidak hanya ditemukan pada candi yang bercorak Hindu, melainkan juga yang bercorak Buddha. Di bawah pondasi candi induk utara dari gugusan Candi Plaosan Lor telah ditemukan sebuah peti/wadah peripih, meskipun kosong tetapi menjadi petunjuk disertakannya peripih dalam bangunan agama Buddha ini. Wadah peripih yang masih utuh dan bahkan sangat menarik perhatian karena berbeda dari wadah peripih yang ditemukan sebelumnya, didapatkan dari dua buah bagunan suci agama Buddha, yaitu Pura Pegulingan di Bali dan Candi Gumpung di Muara Jambi (Soekmono, 1989: 219).

Wadah peripih pada candi Hindu di Jawa ditemukan tidak hanya di dalam sumuran candi induk, tetapi juga di bagian-bagian candi lainnya, seperti di halaman candi. Peripih yang terdapat di sumuran candi ditempatkan di kotak batu yang berlubang satu sampai sembilan, sedangkan yang di bagian lain candi diletakkan di dalam periuk, baik periuk tanah maupun perunggu, di kotak batu atau diletakkan di antara batu tanpa wadah. Isi batu peripih (wadah peripih) maupun periuk pendaman, telah didaftar oleh Soekmono dalam disertasi, antara lain: batu akik, kepingan-kepingan emas berupa gambar naga, kura-kura, bulan sabit, mata uang, kepingan perak, lingga-yoni dari emas atau perak, kadang-kadang tulang dan abu yang mula-mula diperkirakan abu dan tulang manusia, tetapi ternyata binatang dikorbankan. Disamping itu masih terdapat lempengan emas yang memuat gambar dewa-dewa serta tulisan yang menyebut nama dewa, atau mantra-mantra tertentu (Santiko, 1996: 144).

Pada tulisan ini akan dibahas temuan peripih berbentuk manik-manik dari beberapa tempat. Temuan manik-manik sebagai peripih tidak banyak, jika dibandingkan dengan temuan lain. Manik-manik sebagai peripih terdapat pada Candi Siwa, Wisnu, Muncul, Prambanan, Pura Pegulingan, Ratu Boko, dan Karangberahi.

B. Manik-Manik Sebagai Peripih

1. Candi Siwa (Loro Jonggrang)

Pada Candi Siwa terdapat wadah berbentuk persegi dan terbuat dari bahan batu. Selain manik-manik, di dalam wadah ditemukan juga potongan-potongan perunggu bergaris-garis menjadi kotak-kotak yang berisi guratan huruf; abu bercampur tanah; 32 mata uang perak; 7 kepingan emas bertulisan; kepingan-kepingan emas berupa gambar-gambar naga, kura-kura, bunga, lapis atau persajian, bulatan lonjang; berbagai batu akik; kerang; potongan-potongan kecil dari emas, perak, dan perunggu.

2. Candi Wisnu (Loro Jonggrang)

Wadah peripih dari Candi Wisnu terbuat dari batu dan berbentuk peti. Isi yang terdapat pada wadah tersebut tidak hanya manik-manik kaca, tetapi 22 keping emas kertas dan potongan-potongan perunggu.

3. Prambanan

Sama seperti temuan wadah di Candi Wisnu, di Prambanan juga didapatkan wadah berbentuk peti dan terbuat dari batu. Wadah tersebut berisi potongan-potongan emas, perak, perunggu, dan manik-manik.

4. Candi Muncul (Ngempon)

Di Candi Muncul ditemukan wadah dari batu putih berbentuk persegi dengan tutup dan berkotak-kotak 17 tersusun seperti ceplok bunga teratai. Disamping manik-manik, wadah tersebut berisi pula kepingan-kepingan emas dan perak; batu kwarts; dan pasir bercampur tanah (Soekmono, 1974: 79 - 91).

5. Pura Pegulingan

Sekitar tahun 1982, ketika Pura

Pegulingan akan dibangun kembali setelah bertahun-tahun runtuh sama sekali, telah ditemukan beberapa peti peripih, salah satu diantaranya adalah peti peripih di bawah stupa pada bagian dasar pondasi. Peti peripih tersebut merupakan salah satu batu dan tujuh lapisan bata terbawah batu-batu yang menyelubungi stupa, yang tutupnya menjadi bagian dari lapisan batu di atasnya.

Peripih ini terdiri dari: pedupaan dari perunggu yang berisikan sembilan lembar lempengan emas, sekeping kaca, dan enam buah manik-manik. Di luar pedupaan terdapat sebentuk gelang perunggu berukuran kecil, sepotong emas tipis, sepotong perunggu tipis, dan sebilah besi yang panjangnya 15 cm (Soekmono, 1989: 221).

6. Situs Ratu Boko

Pada waktu usaha untuk menyusun percobaan dan ekskavasi penyelamatan di sebelah tenggara pagar pendapa Ratu Boko berhasil ditemukan struktur candi. Struktur tersebut berada di bawah bak penampungan air dari susunan batu andesit. Bak itu berdenah empat persegi panjang, ukuran 1,90 x 1,26 m dan kedalaman 1,25 m. Di bawah bangunan tersebut ditemukan enam buah wadah peripih yang masih dalam keadaan *in situ*. Lima buah periuk tanah liat dan sebuah batu cadas bentuk silinder bertutup. Lima buah periuk tanah liat berada di bawah bak penampungan air, sedangkan wadah peripih batu cadas terletak di bawah pangkal saluran air tertutup.

Tata letak lima periuk tanah liat membentuk pola arah mata angin, yaitu di tengah, sedangkan empat periuk lainnya berada di empat penjuru mata angin (timur, utara, barat, dan selatan). Periuk-periuk tanah liat itu berukuran hampir sama, tinggi 14 cm dan di-

ameter badan sekitar 20 cm. Rata-rata periuk tersebut berisi lempengan emas berkadar 16 karat, fragmen besi, dan perak.

Wadah peripih batu cadas terdiri dari dua bagian, bagian badan berbentuk silinder yang mempunyai lekukan melingkar pada bagian tengahnya, serta bagian tutup. Ukuran tinggi bagian badan 15,5 cm dan diameternya 29,5 cm, sedangkan tutup berdiameter 23,2 cm dan tinggi 8,8 cm. Antara bagian badan dan tutup terdapat isian tanah liat padat setebal 5 cm. Ternyata di dalam tanah tersebut ditemukan sebuah periuk perunggu lengkap dengan tutupnya.

Di dalam periuk ditemukan benda-benda peripih berupa sebuah lempengan emas bertulisan dengan kadar emas 16 karat, sebuah lempengan perak, beberapa fragmen perunggu, beberapa biji-bijian, dan beberapa manik-manik kaca (Santoso, 1994: 194 - 195).

7. Situs Karangberahi (Jambi)

Pada tahun 1995 telah dilakukan ekskavasi di Situs Karangberahi. Dari kegiatan tersebut berhasil ditemukan struktur batu-bata berukuran 5,26 x 1,96 m. Struktur batu-bata membujur ke arah tenggara - baratdaya, terdiri dari 2 - 3 lapis susunan bata. Selain struktur batu-bata, ditemukan juga empat buah periuk dari tanah liat yang masing-masing terletak di empat sudut bagian dalam bangunan. Satu buah wadah yang berada di sudut timur-laut, saat ditemukan masih dalam kondisi utuh, sedangkan tiga wadah lainnya dalam kondisi retak dan tidak utuh lagi.

Diameter keempat wadah berbentuk periuk ini antara 36 - 46 cm. Periuk ini berbentuk bulat dengan dasar cembung, lubang mulutnya berdiameter 10,62 - 13 cm, sedangkan

bagian bibirnya memiliki ketebalan 1,24 - 1,33 cm. Tinggi periuk utuh 25,5 cm. Pada saat ditemukan tidak satupun yang memiliki tutup.

Tanah yang diperoleh dari bagian dalam periuk mengandung pirit, kwarsa, pasir, emas, manik-manik, laterit, pecahan tembikar, kapur, dan arang. Emas yang didapatkan dari dalam maupun luar periuk berbentuk butiran dan serpihan. Manik-manik diperoleh dari kandungan tanah di bagian dalam periuk. Sebuah manik-manik terbuat dari bahan kaca dan jenis manik-manik mutisala. Manik-manik kaca tersebut berwarna biru, sedangkan manik-manik mutisala berwarna merah kecoklatan (Purwanti, 1996: 30 - 32).

Disamping manik-manik yang ditemukan sebagai peripih pada beberapa tempat di atas, terdapat juga peripih lepas. Peripih tersebut berasal dari Candi Loro Jonggrang. Bentuk peripih dari Candi Loro Jonggrang berupa kepingan emas bertulisan, sepotong perunggu, dan sebuah manik-manik (Soekmono, 1974: 106)

C. Pembahasan

Candi sebagaimana diketahui adalah bangunan sebagai tempat pemujaan. Sebagaimana suatu bangunan pemujaan, untuk membangunannya memerlukan persyaratan atau persiapan tertentu. Pembangunan sebuah kuil (bangunan suci) harus berdekatan dengan air, karena air mempunyai potensi membersihkan, mensucikan, dan juga menyuburkan (Kramrisch, 1946: 3).

Pada proses pembangunan sebuah candi atau bangunan suci terdapat tahap peletakan *garbhapātra* yang sudah ditetapkan. *Garbhapātra* itu berupa sebuah bejana, biasanya dari perunggu tetapi dapat juga dari

bahan lain, yang bagian dalamnya dikotak-kotak menjadi 9 sampai 25 kotak, masing-masing untuk wakil para dewa dari *wästupurusamandala*. Kotak-kotak itu diisi dengan pelbagai macam benda yang merupakan kekayaan tanah: berbagai jenis batu akik, logam, tanaman, biji-bijian, dan tanah. Demikianlah, maka "benih kuil" telah ditanam, sehingga kuilnya sendiri segera dapat "tumbuh dan berkembang" (Soekmono, 1974: 333).

Dari keterangan tersebut, ternyata berbagai benda sebagai peripih melambangkan kekayaan tanah. Sedangkan di India sendiri, peti-peti peripih tidak dikenal. Menurut O' Connor sebagaimana dikutip Soekmono, sebenarnya penempatan peti peripih di bawah bangunan keagamaan sudah didapatkan dalam stupa-stupa jaman Aćoka. Sedangkan isinya sepanjang dapat diketahui dari stupa-stupa yang telah digali, banyak persamaannya dengan isi dari peti-peti peripih di Asia Tenggara, yaitu: gambar-gambar dari emas kertas, batu akik, dan seringkali biji-bijian (Soekmono, 1974: 101). Salah satu tinggalan Buddha di India berupa stupa yang mempunyai semacam peripih yang berisi kekayaan tanah (manik-manik atau batuan) dapat dijumpai di Visakhapatnam (Prasad, 1993).

Berdasarkan data yang ada, salah satu benda peripih yang melambangkan kekayaan tanah adalah batu-batuan. Batu-batuan dalam konteks temuan peripih secara lebih luas dapat juga dimasukkan temuan manik-manik (batu, kaca, emas, dll). Adanya temuan manik-manik sebagai peripih melambangkan juga kekayaan tanah yang ditanam pada pembuatan candi atau bangunan suci, karena bahan manik-manik memang berasal dari tanah.

Karena ketiadaan penjelasan tentang

temuan manik-manik sebagai peripih pada beberapa candi/tempat dari tulisan, maka hanya sedikit yang dapat diketahui mengenai bahan, bentuk, warna, dan teknik pembuatannya. Berdasarkan data yang ada, kebanyakan manik-manik tersebut terbuat dari bahan kaca. Warna manik-manik hanya dapat diketahui secara jelas dari Situs Karangberahi, berupa manik-manik kaca biru dan manik-manik mutisala merah kecoklatan.

Dengan diketemukannya manik-manik sebagai peripih candi, menarik untuk dipertanyakan, dari manakah manik-manik tersebut berasal (dibuat). Untuk menjawab pertanyaan tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut, karena dari penelitian tersebut diharapkan dapat diketahui jawabannya. Namun sebagai gambaran, di Wat Kaeo, Chaiya (Thailand) terdapat temuan manik-manik di lingkungan candi (Srihardiati, 1988: 226).

Di Situs Muara Jambi terdapat tempat yang diduga merupakan bekas pembuatan manik-manik. Dugaan tersebut didasarkan atas adanya temuan fragmen kaca dan lelehan kaca. Daerah atau tempat tersebut tepatnya tidak jauh dari Candi Astano. Manik-manik dari Muara Jambi dibuat dari bahan batu, kaca, dan terrakotta (tanah liat bakar). Sewaktu Candi Gumpung dipugar ditemukan peripih. Akan tetapi dari beberapa benda peripih tersebut tidak terdapat temuan manik-manik. Meskipun tidak jauh dari Candi Gumpung terdapat pembuatan manik-manik, tetapi tidak terdapat manik-manik sebagai peripih.

Dari contoh kasus di atas dapat sedikit memberi gambaran bahwa meskipun di sekitar candi terdapat tempat pembuatan manik-manik, akan tetapi belum tentu dijumpai peripih manik-manik pada candi tersebut. Tidak

adanya peripih manik-manik di Candi Gumpung kemungkinan disebabkan adanya perbedaan waktu, antara pembuatan candi dengan pembuatan manik-manik. Bangunan induk Candi Gumpung (tahap I) dibangun pada abad IX sampai pertengahan abad X, sedangkan bangunan tahap II didirikan setelah abad itu (NN, 1984: 40). Manik-manik Muara Jambi diduga berasal dari abad X - XI, karena ditemukan pada lapisan yang sama dengan keramik (Srihardiati, 1988: 228). Jadi, pembuatan candi lebih awal daripada pembuatan manik-manik. Meskipun demikian, manik-manik Muara Jambi diperkirakan berfungsi sebagai alat perlengkapan upacara yang berhubungan dengan keagamaan, terutama agama Buddha.

Dengan belum ditemukannya manik-manik sebagai peripih pada kompleks percandian Muara Jambi, maka pertanyaan seputar asal-usul manik-manik sebagai peripih candi belum dapat terungkap. Untuk menjawab asal peripih manik-manik perlu dilakukan penelitian sumber bahan (raw material) manik-manik di sekitar candi. Dari penelitian tersebut dapat diinterpretasikan asal manik-manik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan, ternyata terdapat manik-manik sebagai peripih bangunan suci pada beberapa tempat. Sebagai peripih, manik-manik ditemukan bersama dengan temuan lain, misalnya lembaran emas, fragmen logam, batu-batuhan, biji-bijian, dll. Benda-benda peripih tersebut mempunyai fungsi tertentu, seperti melambangkan kekayaan tanah.

Kebanyakan peripih manik-manik terbuat dari bahan kaca. Sampai sekarang belum dapat

diketahui dari manakah manik-manik tersebut berasal, apakah buatan sekitar bangunan suci ataukah didatangkan dari tempat lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple*. University of Calcuta
- Prasad, N.R.V. 1993. *Recent Buddhist Discoveries in Visakhapatnam District A.P.* Hyderabad: The Department of Archaeology and Museums.
- Purwanti, Retno. 1996. "Struktur Bangunan Situs Karangberahi: Sebuah Mandala?" *Kalpataru No 11*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 29 - 41.
- Santiko, Hariani. 1996. "Seni Bangunan Sakral Masa Hindu-Buddha di Indonesia (Abad VII - XV Masehi) Analisis Arsitektur dan Makna Simbolik" *Jurnal Arkeologi Indonesia No 2*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 136 - 156.
- Santoso, Dukut. 1994. "Temuan Struktur Candi di Situs Ratu Boko" *Jejak-Jejak Budaya I*. Yogyakarta: Asosiasi Prehistorisi Indonesia Rayon II, hlm. 193 - 200.
- Soekmono. 1974. *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya*. Desretasi. Jakarta: UI
- . 1989. "Sekali Lagi: Masalah Pripih" *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V Studi Regional, Kajian Arkeologi Indonesia, Metode dan Teori*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, hlm. 217 - 225.
- Srihardiati, Endang. 1988. "Analisis Manik-Manik Dari Situs Muara Jambi" *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi III*.

Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, hlm. 218 - 234.

..... 1984. *Laporan Studi Teknis Gugusan Candi-Candi Muara Jambi: Candi Gumpung dan Candi Tinggi*. Jakarta: Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

WAWASAN DASAR METODOLOGI STUDI ARSITEKTUR RUMAH BUGIS

M.IRFAN MAHMUD

(Balai Arkeologi Ujungpandang)

ANDI MUHAMMAD SAID

(Ditlinbinjara, Jakarta)

I. Pendahuluan

Salah satu kelompok etnis yang mendiami bagian selatan Pulau Sulawesi adalah Suku Bugis. Walaupun kelompok etnis ini dikenal sebagai pelaut, namun tidak semua masyarakat Bugis menetap di pesisir pantai. Ada sebagian masyarakat Bugis yang bermukim di bagian pedalaman Pulau Sulawesi.

Secara administratif, Suku Bugis berdiam di Provinsi Sulawesi Selatan. Selain Suku Bugis, di Sulawesi Selatan terdapat pula empat kelompok etnis lain, yaitu Makassar, Mandar, Toraja, dan Massenrempulu. Masing-masing kelompok etnis tersebut memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, serta menempati wilayah yang jelas batas-batasnya.

Kelompok etnis Makassar bermukim di daerah pesisir pantai bagian selatan Pulau Sulawesi. Secara administratif tersebar di Kabupaten Selayar, Kabupaten Je'nepono, Kabupaten Takalar, Kabupaten Gowa, sebagian Kabupaten Pangkaje'ne, sebagian Kabupaten Maros, sebagian Kabupaten Bantaeng, dan Kotamadya Ujungpandang. Sedangkan kelompok etnis Bugis sebagian mendiami pesisir Selat Makassar dan pesisir Teluk Bone, serta banyak pula yang bermukim di pedalaman. Secara administratif kelompok etnis Bugis menempati Kabupaten Luwu, Kabupaten Bone, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Pinrang, Kabupaten Barru, Kabupaten Sidrap, Kabupaten Bulukumba,

Kabupaten Sinjai, sebagian Kabupaten Pangkaje'ne, sebagian Kabupaten Maros, sebagian Kabupaten Bantaeng, serta Kotamadya Pare-Pare.

Anehnya, Suku Bugis dalam beberapa buku dan banyak artikel belakangan ini, ditulis serangkai dengan kata Makassar (Bugis-Makassar). Tindakan ini secara tidak sengaja menciptakan pengertian yang bisa jauh dari kenyataan sesungguhnya, dimana seolah-olah Bugis dan Makassar hanyalah satu kelompok etnis. Padahal, Bugis dan Makassar merupakan dua kelompok etnis yang sangat berbeda. Bahkan, orang-orang Bugis tidak akan mau disebut sebagai orang Makassar, demikian pula sebaliknya. Kedua kelompok etnis ini, masing-masing memiliki daerah pemukiman tersendiri, dimana memiliki sentimen kelompok etnis dan atribut budaya yang khas, seperti bisa dilihat pada arsitektur rumahnya.

Karena luasnya adanya perbedaan di antara kedua etnis, Bugis dan Makassar, maka artikel ini hanya akan memaparkan tentang pandangan, bentuk dan jenis, serta upacara yang menyertai pendirian rumah bagi orang Bugis. Berdasarkan hal itu, artikel ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan wawasan dasar metodologis studi arsitektur rumah Bugis. Sebagian besar materi yang ditulis merupakan hasil pencatatan lapangan dan pengalaman kami yang kebetulan tumbuh

dan besar di lingkungan masyarakat Bugis.

II. Rumah dalam Pandangan Orang Bugis

Ada tiga pandangan pokok orang Bugis tentang rumah. Pertama, "rumah" merupakan tempat untuk membina keluarga menuju hidup bahagia bersama seluruh keluarganya hingga akhir hayatnya. Justru itu, rumah yang didirikan akan menggambarkan seluruh cita-cita dan harapan yang mulia dan akan diupayakan terus menerus sepanjang hayatnya.

Kedua, "rumah" merupakan simbol eksistensi lelaki. Pandangan ini dalam banyak kasus menjadi energi pendorong lelaki Bugis berusaha mendirikan rumah setelah menjalani perkawinan. Seorang lelaki Bugis yang sudah beristeri baru memandang dirinya sebagai manusia yang sesungguhnya bila mampu mendirikan rumah. Hal ini berhubungan erat dengan peran lelaki sebagai kepala rumah tangga.

Ketiga, "rumah" bagi orang Bugis seringkali juga dipersonifikasikan sebagai dirinya sendiri. Mereka pada umumnya memandang rumah dalam pengertian personifikasi dari anggota tubuh manusia. Bagian-bagian tertentu dari bangunan rumah dianggap sebagai lambang dari bagian tubuh pemiliknya. Beberapa contoh bagian rumah yang dipersonifikasikan dengan anggota tubuh manusia, antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagian bahu manusia dipersonifikasikan dengan bate-bate pada bangunan rumah. Bate-bate adalah bagian ujung balok penghubung antar tiang yang membanjar dari kiri ke kanan yang sengaja dilebihkan agar dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyangga dinding rumah.

2) Bagian tulang punggung manusia dipersonifikasikan dengan bagian aju ekke' pada bangunan rumah. Aju ekke' adalah balok panjang yang dipasang sebagai penghubung antar tiang dari deretan depan sampai ke tiang paling belakang pada masing-masing baris tiang.

- 3) Bagian kaki manusia dipersonifikasikan dengan alliri atau tiang-tiang penyangga rumah. Tiang-tiang rumah yang digunakan terdiri dari jenis tiang berbentuk segi empat atau berbentuk bulat. Pendirian tiang-tiang rumah pada masa lalu kebanyakan dilakukan dengan cara menancapkan tiang ke dalam tanah. Namun dewasa ini, pendirian tiang semua telah menggunakan umpak sebagai pelandas.
- 4) Bagian urat nadi dipersonifikasikan dengan araseng / arateng pada bangunan rumah. Araseng atau arateng adalah balok panjang yang menghubungkan antara tiang dalam satu barisan, dari depan hingga belakang.

Pandangan orang Bugis tentang bagian-bagian rumah seperti yang telah dikemukakan di atas, sangat mempengaruhi cara pembangunannya. Dalam pendiriannya jenis ukuran bagian "rumah" Bugis selalu disesuaikan atau mengikuti jenis ukuran bagian-bagian yang dianggap sama dengan anggota tubuh pemilik rumah yang akan dibangun. Jenis-jenis ukuran yang digunakan dalam pengukuran bagian-bagian rumah adalah sebagai berikut :

- 1) Reppa, yaitu ukuran panjang rentangan tangan yang diukur dari ujung tangan satu ke ujung tangan lainnya bila direntangkan, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan

kata depa.

- 2) 'Jakka', yaitu ukuran jarak antara ujung ibu jari dengan ujung kelingking bila diregangkan hingga lurus, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan jengkal.
- 3) 'Sikku', yaitu ukuran jarak antara ujung jari hingga ke persendian siku bagian luar, dalam bahasa Indonesia disebut hasta. Temmu, yaitu ukuran-ukuran dari jarak antara bagian tubuh tertentu dalam kondisi tertentu atau lingkaran tertentu dari bagian tubuh (contoh: tinggi badan pada saat duduk, lingkar kepala, lingkar badan, dan jarak antara kaki hingga ke telinga, dll.).

Jenis-jenis ukuran di atas disebut *passuke* (alat pengukur). Untuk setiap bagian bangunan rumah diukur dengan jenis ukuran tertentu, yaitu:

1) Ruangan bangunan rumah.

Ukuran lebar sebuah rumah yang akan didirikan diukur dengan *reppa* dari pemilik rumah. Panjang dari *reppa* tersebut dibagi tiga, kemudian diambil bagian dua pertiganya. Ukuran dua pertiga *reppa* tersebut selanjutnya dibagi menjadi delapan bagian, bagian seperdelapan dari dua pertiga tersebut kemudian dijadikan sebagai satuan ukuran (*passuke*), baik untuk ukuran lebar, tinggi, dan panjang dari ruang rumah yang diinginkan oleh pemiliknya, dengan ketentuan bahwa setiap ukuran yang diinginkan harus selalu memiliki jumlah ganjil.

2) Tinggi bangunan rumah.

Untuk menentukan tinggi bangunan rumah harus mengikuti ukuran seperdua dari ukuran *padongko / pattolo riase* (balok

panjang yang berfungsi sebagai pengikat tiang dalam satu deretan berbanjar), ditambah dengan ukuran dua jari dari istri pemilik rumah yang akan dibangun.

3) Kolong rumah

Ukuran tinggi kolong rumah harus disesuaikan dengan ukuran tubuh pemiliknya. Pengukuran dilakukan dengan cara mengukur ketinggian badan laki-laki pemiliknya, dari ujung kaki hingga ke telinganya pada saat berdiri tegak, ditambah dengan ukuran jarak dari kaki hingga ke matanya pada saat ia duduk. Jumlah dari kedua jenis ukuran tersebut merupakan ukuran tinggi kolong rumah yang akan dibangun.

4) Dinding rumah.

Dinding rumah merupakan penutup dari ruangan yang terdapat pada bagian tengah bangunan. Dinding biasanya terbuat dari papan, anyaman kulit pelepas rumbia atau anyaman bambu (sesuai dengan kemampuan ekonomi pemiliknya). Ukuran yang digunakan dalam pembuatan dinding disesuaikan dengan ukuran tinggi badan wanita (istri) yang diukur dari ujung kaki hingga ke telinga pada saat berdiri, kemudian ditambah dengan ukuran jarak antara ujung kaki hingga mata pada saat ia duduk. Bagian lain yang terdapat pada dinding adalah jendela. Jendela-jendela ditempatkan pada setiap sisi bangunan. Jendela-jendela selalu diletakkan lebih banyak pada bagian depan, yaitu pada setiap ruang di antara tiang. Sedangkan untuk bagian sisi kiri-kanan dan belakangnya, biasanya hanya ditempatkan dua atau tiga

jendela saja, itupun disesuaikan dengan jenis dinding yang digunakan. Biasanya rumah yang menggunakan dinding kayu memiliki lebih banyak jendela dibanding dengan rumah yang menggunakan dinding yang terbuat anyaman pelepas rumbia atau anyaman bambu.

5) Tangga rumah

Tangga rumah Bugis pada umumnya terbuat dari kayu atau bambu. Tangga terdiri dari dua buah papan atau bambu sebagai induk tangga yang mengikat anak-anak tangga. Ada empat ketentuan penting:

- a. Induk tangga harus memiliki ukuran yang berbeda antara bagian kiri dan bagian kanan. Induk tangga yang berada di sebelah kiri pada waktu menaiki rumah harus memiliki ukuran yang lebih panjang dari induk tangga sebelah kanan.
- b. Jumlah anak-anak tangganya harus ganjil.
- c. Ukuran anak tangga mengikuti jumlah ukuran keliling kepala ditambah keliling mata, serta keliling telinga dari pemiliknya.
- d. Bentuk-bentuk tangga yang digunakan pada masing-masing bangunan rumah disesuaikan dengan status sosial dari pemiliknya. Secara umum dapat dibedakan atas dua bentuk. **Pertama**, tangga yang berbentuk tunggal dan tidak berhias untuk orang awam. **Kedua**, tangga berbentuk rangkap atau tangga tunggal berhias bagi kaum bangsawan.

Hal-hal yang digambarkan ini menunjukkan rumusan konsep dan metode baku tradisi mendirikan rumah orang Bugis yang senantiasa menempatkan dunia dan dirinya sebagai satu kesatuan utuh. Konsep dan

metode tersebut di atas menentukan bentuk dan jenis rumah yang dibangun, sekaligus mencerminkan diri (status sosial, ekonomi, anatomi, dan lain-lain) pemiliknya.

III. Bentuk dan Jenis-jenis Rumah Bugis

3.1. Bentuk Rumah: Falsafah dan Fungsi

Rumah Bugis pada umumnya berbentuk rumah panggung dengan denah segi empat panjang. Bentuk segi empat mengandung falsafah dan pandangan kosmologis yang menganggap bahwa alam ini berbentuk sulapa eppa' (persegi empat). Konsep ini juga berhubungan dengan dasar kejadian manusia yang terdiri dari empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan angin.

Penerapan konsep kosmologis dalam arsitektur "rumah" Bugis dari sisi vertikal membedakan unsur bangunan menjadi tiga bagian tingkatan. **Pertama**, bagian *awa bola* (bagian bawah atau kolong rumah). **Kedua**, *ale bola* (bagian tengah sebagai ruang tempat tinggal). **Ketiga**, *coppo' bola* (bagian atas atau puncak). Ketiga tingkatan bagian rumah tersebut merupakan cermin pandangan kosmologis orang Bugis, bahwa dunia ini terdiri dari tiga bagian, yaitu dunia bawah (*uri' liyu'*), dunia tengah (*ale kawa*), dan dunia atas (*botinglangi'*). Dunia bawah adalah dunia kaum asal wanita (*makkunrai*); dan dunia atas merupakan dunia asal kaum laki-laki (*wurane*); sedangkan dunia tengah merupakan dunia tempat bertemunya laki-laki dan wanita untuk melangsungkan kehidupan bersama dan berketurunan.

Pembagian ruang *ale bola*, secara umum dibagi dalam tiga bagian utama, yaitu; ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Pembagian ruang itu dilakukan dengan cara

menempatkan pallawa (sekat) yang dipasang melintang pada tiap batas ruang rumah. Pintu yang menghubungkan antara ruang satu dengan ruang lainnya ditempatkan pada sisi kanan. Pemilihan sisi kanan bangunan sebagai tempat pintu penghubung atau sebagai tempat berlalulalang, karena orang Bugis menganggap bahwa bagian kanan merupakan bagian yang lebih terhormat dari bagian kiri. Terkecuali pada bangunan rumah yang menggunakan tamping, maka pintu penghubungnya adalah ruang tamping tersebut mulai dari depan hingga ke bagian belakang.

Sekat (*tamping*) rumah pada rumah Bugis ditujukan untuk membagi dan mempertegas bagian dan fungsi setiap ruangan. Ruang depan berfungsi sebagai ruang tamu dan biasanya pada salahsatu bagiannya ditempatkan sebuah tempat tidur untuk tamu. Ruang tengah berfungsi sebagai ruang khusus untuk tuan rumah beserta seluruh keluarganya. Sementara ruang belakang *difungsikan sebagai ruang dapur serta kegiatan lainnya yang berhubungan dengan dapur*.

Pemilihan bentuk rumah panggung dan persegi empat panjang bagi orang Bugis, selain mengikuti pandangan kosmologis juga memiliki aspek fungsi yang sangat mendukung kesejahteraan dari penghuninya. Dengan bentuk *panggung akan mengamankan penghuninya dari bahaya gangguan binatang buas, menghindari genangan air pada saat banjir, serta kolong rumah dapat difungsikan untuk tempat bekerja atau tempat untuk menambatkan ternak pada malam hari agar tetap dapat dijaga keamanannya*.

3.2. Jenis Bangunan Rumah Bugis

Jenis-jenis bangunan rumah Bugis biasanya sesuai dengan status sosial dari

pemiliknya. Orang yang memiliki rumah yang melampaui status sosialnya akan mendapat kritikan dan celaan dari masyarakat. Si pemilik rumah akan dianggap orang sombong dan melanggar aturan adat istiadat, bahkan dipercaya dapat menyebabkan malapetaka.

Berdasarkan status sosial pemiliknya, jenis bangunan rumah Bugis dapat dibedakan menjadi tujuh :

1. Salassa atau Saoraja

Salassa atau *saoraja* adalah jenis rumah bagi *arung* (raja) yang sedang memimpin pemerintahan serta kalangan bangsawan yang merupakan keturunan dekat dari raja yang memerintah. Bangunan *salassa* atau *saoraja* berukuran sangat besar dengan beberapa buah puncak dan tamping, serta tiga buah pintu masuk. Pintu depan untuk para tamu; pintu tengah untuk keluarga, dan pintu belakang untuk rakyat biasa. Untuk jenis rumah ini jumlah tiang yang digunakan berkisar antara 50 hingga 99 buah tiang penyangga.

2. Salassa Baringeng

Salassa Baringeng adalah jenis rumah bagi keturunan bangsawan yang tingkatan darahnya berada di bawah tingkatan raja. *Jenis rumah tipe ini tidak jauh beda dengan bentuk rumah saoraja*, hanya saja berbeda ukurannya. Jumlah tiang penyangga rumah jenis *salassa baringeng* berkisar antara 20 sampai dengan 60 buah.

3. Bola Genne'

Bola Genne adalah jenis rumah yang dikhawatirkan untuk hamba simanan atau hamba yang tidak boleh dipisahkan dengan raja dan berhak mendapatkan warisan. Jenis *bola*

genne' ditandai dengan bentuk rumah yang hanya terdiri dari tiga petak dan menggunakan *tamping* (bangunan tambahan) pada salah satu sisinya. Jumlah tiang penyangga yang digunakan untuk jenis bangunan ini sebanyak 16 buah.

4. Bola Tellukkarateng

Bola Tellukkarateng adalah jenis rumah untuk rakyat biasa, termasuk hamba belian dan hamba yang datang mencari kehidupan. Bentuk rumah ini terdiri dari dua atau tiga petak (tidak boleh lebih dari tiga petak) dan tidak menggunakan *tamping*. Jumlah tiang penyangga rumahnya sebanyak 12 buah.

5. Bola Soda

Bola Soda adalah jenis rumah pribadi bagi raja beserta keturunannya. Jenis *bola soda* ditandai dengan dua buah puncak yang sama besar. Jumlah tiang penyangga untuk jenis bangunan ini tidak jauh beda dengan jumlah tiang penyangga jenis bangunan rumah bangsawan, yakni antara 20 sampai 60 buah.

6. Bola Soba

Bola soba adalah rumah yang diperuntukkan bagi tamu-tamu raja. Bentuknya dan jumlah tiang penyangganya tidak berbeda dengan *bola soda*.

7. Bola Bodo

Bola bodo adalah jenis rumah yang memiliki banyak puncak. Kolong rumah *bola bodo* lebih rendah dari rumah biasa. Oleh karena *bola bodo* fungsinya sebagai rumah rekreasi atau peristirahatan, maka jumlahnya tiangnya disesuaikan dengan keinginan pemiliknya.

IV. Persyaratan dan Pantangan dalam Pendirian Rumah

Pendirian sebuah rumah bagi orang Bugis merupakan suatu kejadian yang sangat besar. Pendirian rumah berarti membangun sebuah tempat yang akan sangat berarti bagi kelangsungan hidup pemiliknya di masa mendatang. Makanya, orang Bugis dalam mendirikan rumah betul-betul dipersiapkan sematang mungkin, termasuk persyaratan yang berhubungan dengan hal-hal gaib.

Ada empat hal pokok yang diperhatikan Orang Bugis dalam mendirikan rumah. **Pertama**, *tempat pendirian rumah*. Untuk menetapkan tempat pendirian rumah, peranan dukun dianggap sangat penting.

Kedua, *arah hadap*. Pemilik rumah pada umumnya mempercayakan penentuan arah hadap kepada dukun. Meskipun demikian, pada umumnya orang Bugis percaya bahwa bangunan rumah tidak boleh melintang utara-selatan, karena dianggap searah dengan kuburan atau diperlakukan seperti bangunan kematian (pemakaman). Rumah yang melintang utara-selatan dipercaya akan membawa kesialan bagi penghuninya.

Ketiga, *waktu pendirian rumah*. Orang Bugis yakin adanya hari-hari yang tidak baik untuk mendirikan rumah. Dalam pandangan orang Bugis, hari yang harus dihindari adalah; Bulan Muharram. Seluruh hari dalam bulan Muharram dianggap tidak baik untuk memulai mendirikan sebuah rumah, karena bulan ini dianggap sebagai bulan yang panas dan mudah mendatangkan baha. Hari-hari lain yang juga menjadi pantangan untuk mendirikan rumah adalah hari kamis pertama dalam setiap bulan Hijriah, hari Rabu terakhir pada setiap bulan

Hijriah, hari Rabu terakhir pada setiap bulan Hijriah, dan hari Senin pada pertengahan bulan, yaitu tanggal 13, 14, 15, 16 dalam setiap bulan Hijriah.

Keempat, bahan-bahan kayu yang digunakan. Dalam mendirikan rumah bahan-bahan bangunan diseleksi secara ketat, terutama pada tiang penyangga. Bagian bahan yang paling diperhatikan adalah jenis pasu, yakni balok tiang yang tempat bekas tangkai pohon. Ada dua jenis pasu yang dikenal di kalangan orang Bugis, yaitu:

- a) *pasu maggareppu'* (penghancur sial) dan *pasu cabberu'* (senyum pembawa kebahagiaan) ialah jenis pasu yang dapat mendatangkan kemujuran bagi penghuni rumah.
- b. *pasu wuju'* ialah jenis pasu yang dapat mendatangkan kesialan bagi penghuni rumah.

V. Tahapan dan Upacara Mendirikan Rumah

Pendirian sebuah rumah bagi orang Bugis dianggap sebagai suatu kejadian yang sangat sakral. Untuk itu, mereka dalam mendirikan sebuah rumah senantiasa disertai dengan upacara-upacara tertentu sesuai dengan derajat dari pemilik rumahnya. Untuk kalangan bangsawan atau raja, rumah harus didirikan oleh sekurang-kurangnya 12 orang berpakaian putih. Sementara untuk rumah orang biasa cukup dengan satu orang berpakaian putih.

Dalam mendirikan rumah Bugis, pertama-tama yang dilakukan tukang adalah memilih kayu yang terbaik untuk dijadikan sebagai *posi bola* (tiang utama) serta tiang untuk *sanreseng addeneng* (sandaran tangga). Kedua tiang

tersebut dipilih lebih awal, selain karena fungsinya yang sangat vital, juga mempunyai arti simbolik. *Posi bola* (tiang utama) dianggap sebagai lambang dari sang istri, sedangkan tiang sandaran tangga merupakan lambang dari si suami.

Setelah selesai memilih tiang-tiang, selanjutnya dipersiapkan perlengkapan upacara. Perlengkapan upacara pendirian rumah meliputi:

- * *Kelapa* dan *gula merah* sebagai lambang kebahagian rezeki,
- * *Kayu manis* sebagai lambang kerelaan dan ketaatan dari penghuni rumah untuk mengikuti peraturan adat yang berlaku.
- * *Buah pala* sebagai lambang keberhasilan dalam setiap usaha yang dilakukan.

Keseluruhan bahan-bahan tersebut dimasukkan ke dalam buah kelapa yang telah dipotong menjadi dua bagian. Bagian kepala potongan kelapa ditanam di bawah tiang utama, sedangkan potongan lainnya ditanam di bawah tiang sandaran tangga. Setelah kedua tiang tersebut berdiri, pada bagian puncak *posi bola* (tiang utama) dipasang *balacu pute* (kain kaci), *unga kahuku* (mayang kelapa), *utti mattunrung* (pisang bertandan), *panasa* (nangka), serta jenis buah-buahan manis lainnya. Sedangkan pada bagian lantai rumahnya diikatkan untaian padi. Jajaran tiang lainnya didirikan baru bisa didirikan bila semua syarat upacara sudah dilaksanakan.

Setelah Bangunan rumah selesai dibangun, maka pemilik rumah harus mengadakan upacara menre' bola baru (menaiki rumah baru). Untuk memulai menaiki rumah, suami-istri pemiliknya harus membawa

manu' (ayam) betina dan jantan yang kemudian dilepas dan tidak boleh ditangkap lagi karena dianggap sebagai penjaga rumah.

VI. Penutup

Ada lima aspek yang saling terkait dalam studi arsitektur rumah Bugis. Pertama, pandangan kosmologis. Kedua, simbol dan personifikasi. Ketiga, penentuan ukuran yang berdasarkan satuan khusus dan setaraf dengan pemiliknya. Keempat, bentuk dan jenis rumah. Kelima, persyaratan dan pantangan serta aturan upacara.

Perhatian terhadap hal-hal tersebut menjadi penting, karena orang Bugis dalam upaya melangsungkan kehidupan sehari-harinya berpegang pada norma-norma dan aturan-aturan adat. Meskipun demikian, dengan studi yang baik, bukan mustahil bisa menemukan hal rasional di balik hal-hal yang dilaksanakan atas dasar hal-hal yang tampak irasional. Misalnya, walaupun pada dasarnya pendirian bangunan dengan orientasi-timur-barat didasarkan mitos, tetapi secara pragmatis peneliti bisa mengukur pertimbangan rasional pemanfaatan sumberdaya alam untuk kemaslahatan hidup. Arah hadap bangunan yang umumnya berorientasi timur-barat, secara tidak langsung telah menempatkan bangunannya dalam keadaan yang sehat, karena akan selalu mendapat terpaan sinar matahari.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdul Hadjat dkk. 1982. *Arsitektur Tradisional Prop. Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Depdikbud. Jakarta
2. Heinz Frick. 1991. *Arsitektur dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
3. Hendraningsih, dkk. 1985. "Pencerminan Nilai Budaya dalam arsitektur Indonesia," *Laporan Seminar Fak. Teknik*. Jakarta: Universitas Indonesia
4. Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Moh. Yamin Data dkk. *Bentuk - bentuk Rumah Bugis Makassar*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjenbud, Depdikbud.